

**KONSEP RIYADAH SEBAGAI METODE PENDIDIKAN  
AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**(Kajian Kitab Mau'izat al-Mu'minin Min Ihya' 'Ulumuddin)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**TRIO HERMAWAN**

**NIM: 210313325**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Hermawan, Trio.** 2017. Konsep Riyāḍah Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Kitab Mau'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing A. Nu'man Hakim, M.Ag.

**Kata Kunci: Riyāḍah, Metode, Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT. yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Permasalahan akhlak sudah menjadi masalah yang memprihatinkan khususnya di era globalisasi ini, telah terjadi pergeseran nilai-nilai budi pekerti di tengah masyarakat. Suatu sikap atau perbuatan yang semula dipandang tabu, kini menjadi hal yang biasa. Hal ini perlu dicari solusinya.

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana Konsep *Riyāḍah* dalam Kitab Mauizat Al-Mu'miniin Min Ihya'Ulumuddin, (2) Bagaimana Konsep *Riyāḍah* sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Mauizat Al-Mu'miniin Min Ihya'Ulumuddin, (3) Bagaimana Relevansi Konsep *Riyāḍah* sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Mauizat Al-Mu'miniin Min Ihya'Ulumuddin dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode litere dan dokumenter. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa (1) *Riyāḍah* dalam kitab Mauizat Al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn, adalah upaya untuk membimbing nafsu-syahwat dan amarah dengan cara melatih jiwa melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan seseorang kepada akhlak yang dikehendaki. Pada intinya *riyāḍah* dilakukan dengan ilmu, amal dan kesabaran. (2) *Riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *riyāḍah* secara umum dan *riyāḍah* secara khusus. Adapun pelaksanaannya diperlukan dukungan dan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah. (3) *Riyāḍah* sebagai metode pendidikan Akhlak memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk akhlak mulia, membentuk manusia sadar yang menghamba kepada Allah, mementingkan dimensi nilai-nilai islam dalam pelaksanaannya, menghendaki berkembangnya seluruh potensi, mementingkan hubungan kepada Allah, sesama manusia dan diri sendiri, serta memperhatikan tahapan-tahapan pelaksanaan sesuai dengan karakteristik dan keadaan psikologis murid.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karenanya tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk keperluan hidup di dunia, juga dibarengi dengan pemberian bekal nilai-nilai akhlak, membina hati, dan rohaninya sehingga menjadi hamba Allah yang baik bahagia di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Seiring dengan pencapaian masyarakat terhadap tujuan pendidikan yang utuh, satu hal yang sedikit banyak menjadi problem masyarakat adalah pendidikan akhlak, khususnya di era globalisasi ini, telah terjadi pergeseran nilai-nilai budi pekerti di tengah masyarakat. Suatu sikap atau perbuatan yang semula dipandang tabu, kini menjadi hal yang biasa. Tetapi orang yang beriman harus memahami bahwa akhlak mulia bukanlah budaya yang bisa berubah karena kondisi, waktu dan tempat. Akhlak mulia harus dipandang dan dipahami sebagai ibadah yang merupakan perintah Allah Swt dan rasul-Nya. Akhlak mulia dalam kehidupan ini sebagai tujuan diciptakannya

---

<sup>1</sup> Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007), 12.

<sup>2</sup> Ibid.,18.

manusia, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Akhlak mulia merupakan perilaku, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Dilihat dari aspek pendidikannya, Indonesia saat ini berada di urutan ke-65 dari 128 negara. Hal ini berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2010 yang dikeluarkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) pada 2010, Education Development Index (EDI) Indonesia tahun 2007 adalah 0,947. Nilai itu naik dari tahun sebelumnya yang mencapai 0,925.<sup>4</sup>

Kendati demikian, meningkatnya EDI Indonesia ternyata masih menyisakan persoalan yang cukup kompleks, seperti meningkatnya jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai 2,4 juta dan 800,000 diantaranya terjadi di kalangan remaja (bkkbn.go.id, 10 Agustus 2006). Survei Yayasan Kita dan Buah Hati tahun 2005 di Jabodetabek didapatkan hasil lebih dari 80 persen anak-anak usia 9-12 tahun telah mengakses materi pornografi, dari sejumlah media termasuk internet (bkkbn.go.id, 11 September 2007). Selain itu di beberapa daerah seperti di Surabaya tiap tahun pengguna narkoba di kalangan remaja naik 100 persen. ([www.eastjavaaction.org](http://www.eastjavaaction.org), tanggal 19 Januari 2009).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern; Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012), 119-120.

<sup>4</sup> Jurnal Studi Agama Millah, “Menggugat Pendidikan Nirketeladanan”, (UII: Vol.IX, No.2 Februari 2010), 163.

<sup>5</sup> Ibid, 163

Selain itu kebobrokan moralitas akhlak dapat kita lihat dari berita berikut ini:

“Pelaku pembuangan bayi di Dusun Bonosari, RT 24 RW 1, Desa Sedati Gede Kecamatan Sedati, masih misterius. Polsek Sedati terus melakukan penyelidikan untuk mengetahui pelaku pembuangan bayi tersebut.”<sup>6</sup>

Dari berita diatas dapat kita ambil suatu pelajaran bahwasanya problematika akhlak merupakan masalah yang cukup serius untuk segera di tangani. Kasus pembuangan bayi di Sedati tersebut merupakan salah satu bentuk penyimpangan moral dari sekian banyaknya penyimpangan moralitas-akhlak yang terjadi.

Di sisi lain kita melihat banyak tayangan televisi yang menayangkan acara yang vulgar, tidak senonoh dan kurang mendidik. Parahnya, hal-hal semacam itu di jadikan tuntunan oleh masyarakat, sebaliknya tuntunan yang semestinya dijadikan pedoman hanya sekedar menjadi tontonan. Problem tersebut perlu dicari solusinya, sebab kebahagiaan seseorang tidak akan dapat tercapai tanpa akhlak terpuji yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Problem pendidikan akhlak secara umum juga dirasakan oleh pendidkan yang pertama dan utama, yaitu keluarga. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama belum sepenuhnya peduli dengan pendidikan akhlak bagi putra-putrinya, apalagi di era modernisasi dan

---

<sup>6</sup> Lambertus Hurek, “Kumpulkan Perangkat Desa, Cari Pembuang Bayi di Sedati,” Jawa Pos 21 November 2017, (<http://www.jawapos.com/radarsurabaya/read/2017/11/21/28114/kumpulkan-perangkat-desacari-pembuang-bayi-di-sedati>)

globalisasi ini, pendidikan akhlak sedikit demi sedikit mulai terkikis dari pola pendidikan keluarga, beralih kepada pola pendidikan yang materialis. Orientasi masyarakat kepada tercapainya kesuksesan materi cenderung lebih besar, serta mengesampingkan kebutuhan moral-spiritual.

Hal itu sangat mungkin disebabkan oleh kesibukan pekerjaan, kurangnya pengetahuan agama, kurangnya perhatian dan kurangnya keteladanan pendidikan akhlak dari orang tua, sehingga anak mengalami kegoncangan jiwa yang mengarah kepada perilaku-perilaku menyimpang.

Jiwa-jiwa yang mengalami gangguan tercermin dalam kegiatan sehari-hari. Jiwa tersebut menjadi liar tidak terkendali yang secara otomatis berdampak kepada akhlak serta tingkah laku yang tidak manusiawi. Sehingga sering dikenal dengan *akhlaq al-mazmumah* yaitu perangai-perangai buruk yang tidak bisa dikendalikan oleh jiwa.<sup>7</sup>

Maka dari itu pendidikan akhlak mutlak diperlukan adanya, yang mana pendidikan akhlak ini menjadi solusi untuk membentuk kembali jiwa yang terganggu. Sehingga jika dikaitkan kembali dengan konsep riyadah, maka konsep ini menjadi metode dalam memberikan pendidikan akhlak, sebuah metode yang mengupayakan penyucian jiwa dari berbagai macam penyakit jiwa yang kemudian tercapai *akhlaq al-karimah*. Dengan demikian, diharapkan jiwa yang suci dan bersih dapat bertingkah laku sesuai dengan tatanan dan tuntunan agama Islam.

---

<sup>7</sup> Imam Nawawi al-Bantani, *Nasihat-Nasihat untuk Para Hamba*, terj. Fuad Kauma (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 131-132.

Sehubung dengan pentingnya pendidikan akhlak, Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*, karya Jamaluddin Muḥammad al-Qasimi perlu kiranya dijadikan sebagai refrensi dalam membina akhlak. Kitab ini merupakan intisari dari empat jilid kitab *Ihya' 'Ulumuddīn* karya al-Ghazali. Kitab karya al-Qasimi ini merupakan salah satu kitab yang banyak digunakan di kalangan pesantren sebelum mempelajari kitab aslinya. Kitab ini merupakan ringkasan kitab *Ihya' 'Ulumuddīn* yang bagus, kandungannya padat dan hampir menyeluruh dari semua aspek di kitab asal, mudah di pelajari dan diambil manfaatnya oleh kaum terpelajar maupun awam. Dari kitab ini kita bisa mengenal al-Ghazali dan pemikirannya, meskipun belum mengkaji *Ihya' 'Ulumuddīn* secara langsung.

Pembahasan pendidikan akhlak dalam kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* karya Jamaluddin Muḥammad al-Qasimi ini menurut penulis sangat komprehensif karena pembahasannya tentang pendidikan akhlak menyentuh aspek inti dari kehidupan sehari-hari, pembahasannya sangat mendalam, dan sistematis. Kitab ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan tujuan utama dari semua pendidikan. Pendidikan akhlak mutlak adanya sebagai sarana untuk membentuk serta mengarahkan jiwa-jiwa yang sakit. Hal ini jika dikaitkan dengan konsep *riyāḍah*, maka *riyāḍah* adalah sebagai metode dalam pendidikan akhlak, sebuah metode yang mengupayakan akhlak-akhlak mulia melalui latihan-latihan jiwa. Dengan begitu diharapkan jiwa yang sakit dapat sembuh dari sakitnya, serta jiwa yang sehat dapat terus terjaga kesehatannya.

Namun demikian bagaimanakah konsep *riyāḍah* sebagai metode dalam pendidikan akhlak? Hal inilah yang membutuhkan pemecahan, dengan harapan *riyāḍah* ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan saat ini sebagai solusi mengatasi dekadensi akhlak. Untuk itulah penulis merasa perlu menelaah konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dalam penelitian ini dengan judul: KONSEP RIYĀḌAH SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*).

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep *Riyāḍah* dalam Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*?
2. Bagaimana Konsep *Riyāḍah* sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*?
3. Bagaimana Relevansi Konsep *Riyāḍah* sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* dengan Tujuan Pendidikan Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

- a. Menjelaskan Konsep *Riyāḍah* dalam Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*.
- b. Menjelaskan Konsep *Riyāḍah* sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*.
- c. Menjelaskan Relevansi Konsep *Riyāḍah* sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* dengan Tujuan Pendidikan Islam.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik teoritis maupun praktisnya.

#### 1. Kegunaan Teoritik

Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan islam. Khususnya menyangkut konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

#### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya ilmiah mengenai konsep *riyāḍah* sebagai

metode pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

- b. Bagi Guru, memberikan pemahaman kepada guru mengenai konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.
- c. Bagi murid, memberikan pemahaman kepada murid mengenai konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.
- d. Bagi lembaga pendidikan, memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Azizul Musthofa (210309024) tahun 2013 dengan judul: “ Konsep Tazkiyat al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak (Kajian Kitab Bidayat Al-Hidayah). Dengan rumusan masalah: (1) Bagaimanakah Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Sebuah Metode Dalam Pendidikan Akhlak?.; (2)

Bagaimana Implementasi Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Sebuah Metode Dalam Pendidikan Akhlak?

Dengan memperoleh kesimpulan (1) Konsep Tazkiyat Al-Nafsi Al-Ghazali dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah terdiri dari tiga aspek yaitu: a) Menjauhi larangan Allah (Takhalli), meliputi menjaga diri secara lahiriyah (mata, telinga, lisan perut, kemaluan, kaki, dan tangan) dan menjaga diri secara batiniyyah (*hasad, riya' dan ujub*); b) menjalankan perintah Allah (Tahalli) meliputi mengingat Allah, mematuhi perintah-Nya dan menggunakan waktu dengan baik; c) menjaga Akhlak dengan bersosial, meliputi akhlak sebagai pendidik, peserta didik, sebagai orang tua, akhlak dengan sahabat, akhlak dengan orang awam, akhlak dengan orang yang baru kenal. (2). Implementasi metode tazkiyat al-Nafsi dalam pendidikan Akhlak meliputi metode *Riyāḍah* dan Mujahadah, metode zikrullah, metode pemberian ganjaran, metode nasehat, metode pembiasaan dan keteladanan.

Penelitian dari Ulyana Indah (210308230) tahun 2012, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Kitab Bidayat Al-Hidayah Al-Ghazali?; (2) Bagaimana relevansi nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab Bidayah Al-Hidayah Al-Ghazali dengan Pendidikan Karakter?

Dengan memperoleh kesimpulan sebagai berikut: (a) nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah adalah niat baik mencari ilmu,

zikrullah, menggunakan waktu dengan baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan kepada pendidik, menjaga etika kepada orang tua, menjaga hubungan baik dengan orang awam, teman dekat, dan orang yang baru dikenal. Kesemuanya itu berorientasi kepada Pembinaan Akhlak yang holistik yakni akhlak kepada Allah SWT (Habl Min Allah) diri sendiri dan orang lain (Habl Min Nas).; (b) relevansi nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah dengan Pendidikan Karakter adalah sebab didalamnya mengandung penanaman nilai-nilai karakter, religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, toleransi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial.

Dari telaah penelitian terdahulu diatas, menurut sepengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang Konsep *Riyāḍah* sebagai Metode Pendidikan Akhlak dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Kajian Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*)

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri sejarah pertumbuhan dan perkembangan pemikiran pendidikan serta keadaan sosial politik yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan itu sehingga muncul beberapa karakteristik yang

dominan.<sup>8</sup> Dengan pendekatan ini peneliti menelusuri dan mereka ulang sejarah Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi mulai munculnya pemikiran Al-Qasimi untuk menyusun sebuah kitab yang berisi nasihat-nasihat kehidupan, yang ringkas dan dapat di pahami dan dipraktekkan oleh masyarakat awam. Kebingungan masyarakat awam yang dialami masa itu, juga dirasakan oleh masyarakat zaman sekarang. Kebingungan masyarakat sekarang ini, menurut peneliti disebabkan karena banyaknya pendapat-pendapat yang sering kali bertentangan. Ditambah lagi dengan semakin mencoloknya isu-isu aliran-aliran keagamaan, golongan dan sekte-sekte semakin memperparah keadaan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian Library Research atau kajian pustaka. Maksudnya adalah penelitian yang didasarkan pada data-data yang ada dalam perpustakaan, yakni data-data yang diperoleh dari buku-buku yang bercorak pendidikan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Menurut Suharsimi Arikunto yaitu model penelitian yang (datanya diperoleh) dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal, paper, tulisan lepas, internet, dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu guna mendapatkan data – data yang dibutuhkan,

---

<sup>8</sup> Siti Masuroh, “Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama’ah dan KH. Hasyim Asy’ari dalam Pendidikan Islam Modern,” (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2009), 16.

peneliti ini menelaah sumber – sumber kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini.<sup>9</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku-buku pendidikan dan buku-buku pendamping lainnya yang mendukung kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* karya Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi tentang konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak.

## 2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari berbagai literature kepustakaan dan data-data lain yang mempunyai relevansinya dengan masalah yang dibahas, yaitu konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Jadi skripsi ini merupakan penelitian literature (Library Research) sebagaimana lazimnya penelitian pustaka, data dalam penelitian ini akan menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.<sup>10</sup> Sumber data primer penelitian ini yaitu:

- 1) Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*. Makkah al-Mukarromah: al-Maktabat at-Tijjariyyat al-Kubro.tt.

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 122.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 122.

- 2) Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, Bimbingan untuk Mencapai *Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro, 1996.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber dari buku-buku, kitab, dokumen yang berhubungan dengan konsep *riyāḍah* sebagai upaya pendidikan akhlak dan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun bukunya adalah:

- 1) Ahmadi, Abu Nur & Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- 2) Ahmad Saebani, Beni Dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- 3) Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- 4) An-Nahlawi, Abdurrahman, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- 5) Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007.
- 6) Gunawan, Heri, Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- 7) Moleong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

- 8) Mustaqim, Abdul, Akhlak Tasawuf. Bantul: Kaukaba Dipantara, 2013.
- 9) Muhammad Jauhar, Muhammad Rabbi, Keistimewaan Akhlak Islami. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- 10) Mujib, Abdul, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.
- 11) Nizar, Samsul & Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- 12) Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- 13) Nata, Abuddin, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- 14) Pamungkas, Imam, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda. Bandung: Marja, 2012.
- 15) Sugihono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Bandung : Alfabeta, 2006.
- 16) Thoha, Chabib, Saifudin Zuhri, dkk., Metodologi Pengajaran Agama. Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- 17) Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- 18) Umari, Barnawy, Materi Akhlak, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik literatur dan dokumenter. Teknik literatur yaitu penggalan bahan-bahan

pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>11</sup> Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah secara:

- a. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. Organizing, mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang disarankan oleh data.<sup>12</sup> Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode content analysis, yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>13</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan menjelaskan bangunan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berpikir induktif dalam penarikan kesimpulan. Induktif yaitu proses

---

<sup>11</sup>Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

<sup>12</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 280.

<sup>13</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1987), 49.

berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa khusus dan konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.<sup>14</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan erat satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan pembahasan mengenai kajian teori dalam penelitian ini, bab ini terdiri atas: *riyāḍah*, metode, pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan islam.

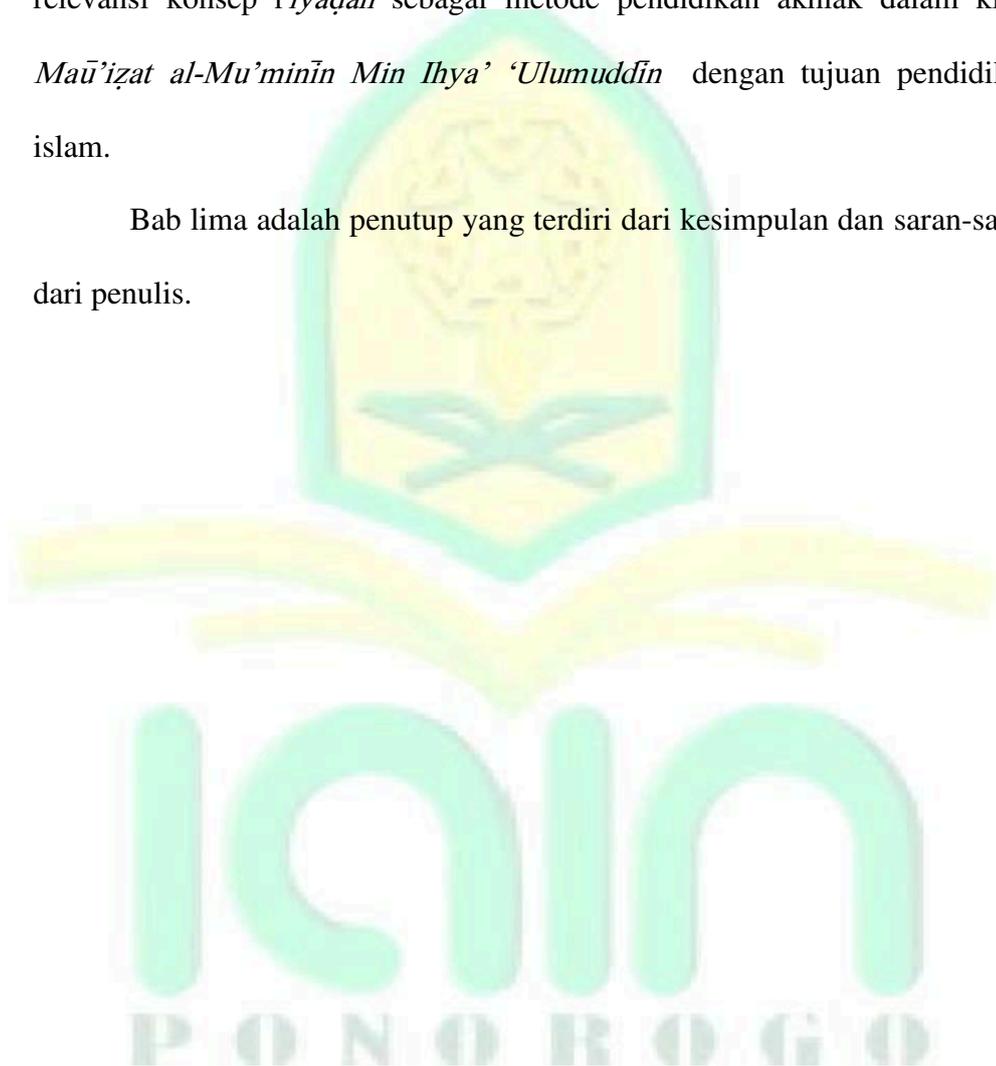
Bab tiga membahas tentang gambaran umum konsep *riyāḍah* dalam kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* karya Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, yang terdiri dari biografi Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, kesufian Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, karya-karya Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, sejarah dan penjelasan singkat kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*, konsep *riyāḍah* dalam kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* karya Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi.

---

<sup>14</sup> Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabet, 2005), 90.

Bab empat membahas tentang analisis relevansi konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dengan tujuan pendidikan islam, yang terdiri dari konsep *riyāḍah* dalam kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*, konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dan relevansi konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dalam kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* dengan tujuan pendidikan islam.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis.



## BAB II

### METODE PENDIDIKAN AKHLAK DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Tinjauan Metode Pendidikan Akhlak

##### a. Pengertian Metode Pendidikan

Kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui, sedangkan hodos berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup> Menurut Muhammad Aṭīyah al-Abrasyi metode adalah jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.<sup>16</sup>

Dalam penggunaan metode pendidikan, yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa mengabdikan kepada Allah. Tujuan diadakannya metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran islam.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan Islam ( Ponorogo: STAIN Po Press), 157.

<sup>16</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), 166.

<sup>17</sup> Ibid., 166-167.

Metode pendidikan adalah salah satu komponen yang tidak kalah pentingnya dengan komponen yang lain dalam pendidikan islam. apapun macam dan jenisnya semua metode dapat digunakan dalam mendidik anak, akan tetapi perlu diingat tidak semua metode harus digunakan bila hanya untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang dipilih itupun harus berdasarkan pertimbangan dan pemilihan yang tepat. Sebab salah memilih metode pendidikan akan menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam pemilihan metode dan penggunaannya itupun tidak boleh sembarangan, karena ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Winarno Surakhmad mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode, sebagai berikut:

- a) Tujuan dan fungsi metode
- b) Karakteristik peserta didik
- c) Situasi dan keadaan
- d) Fasilitas yang tersedia
- e) Pribadi guru serta keprofesionalannya<sup>18</sup>

Berkaitan dengan metode pendidikan akhlak al-Ghazali mengidentikkan antara seorang guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang diderita. Tidak mungkin seorang dokter mengobati berbagai macam penyakit dengan menggunakan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula seorang guru, ia tidak akan berhasil mengatasi

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga ( Jakarta: Rineka Cipta: 2009), 99.

permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan secara umum dengan hanya menggunakan satu metode saja. Seorang guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan tabiat, usia, daya tangkap, daya tolak dan situasi kepribadian anak.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan adalah jalan yang ditempuh oleh pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik dengan tujuan agar pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai tersebut dapat di pahami, dihayati dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Pendidikan Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan merupakan pengembangan pribadi (mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan, pendidikan oleh orang lain) dalam semua aspeknya (mencakup jasmani, akal dan hati).<sup>20</sup>

Menurut Thalhah Hasan pendidikan dalam pengertian umum adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian. Pendidikan dilihat sebagai suatu sistem adalah merupakan tempat berbagai masukan (input) ditransformasikan menjadi keluaran (output). Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa aktifitas pendidikan

---

<sup>19</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 100.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), 27.

adalah aktifitas interaktif antara pendidikan dan subyek didik untuk mencapai tujuan yang baik dengan cara yang baik dan dalam konteks positif.<sup>21</sup>

Sedangkan kata akhlak dalam bahasa Indonesia adalah kata serapan dari bahasa Arab, akhlaq, yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq atau khuluq. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak sepadan dengan budi pekerti. Jika ditelusuri lebih jauh, akhlak juga sepadan dengan moral. Menurut KBBI, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dengan demikian, akhlak berkaitan erat dengan nilai-nilai baik dan buruk yang diterima secara umum di tengah masyarakat.<sup>22</sup> Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.<sup>23</sup> Akhlak juga berarti keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.<sup>24</sup>

Secara terminologi, kata akhlak memiliki banyak definisi. Para tokoh pendidikan dan ulama' pun tidak ketinggalan memberikan pemaparannya, diantaranya Ibnu Miskawih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk

---

<sup>21</sup> Bashori & Abdul Wahid, Pendidikan Islam Kontemporer ( Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 4.

<sup>22</sup> M. Imam Pamungkas, Akhlak untuk Pembangunan Karakter Muslim (Bandung: Marja, 2012), 22-23.

<sup>23</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), 9.

<sup>24</sup> Ibid., 10.

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, al-Ghazali, mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>25</sup>

Secara istilah, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan. Psikomotorik, pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.<sup>26</sup>

Perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap akhlak sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat. Pertama, dilakukan berulang-ulang atau kontinu. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang maka itu tidak disebut akhlak. Kedua, timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir, tanpa paksaan atau ditimbang-timbang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya.<sup>27</sup>

Berangkat dari pemaparan dari kedua terma pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja

---

<sup>25</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

<sup>26</sup> Ibid., 14-16.

<sup>27</sup> M. Imam Pamungkas, Akhlak untuk Pembangunan Karakter Muslim (Bandung: Marja, 2012), 24.

untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan menuju terbentuknya manusia yang manusiawi serta manusia paripurna. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai inti dari semua jenis pendidikan, karena pendidikan akhlak mengarahkan kepada terciptanya keseimbangan antara perilaku lahir dan batin, antara afektif, kognitif dan psikomotorik, serta hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan sang penciptanya.

Disamping istilah akhlak, ada beberapa istilah yang sering disamaratakan dengan akhlak yaitu, moral, etika, susila dan karakter.

a) Moral

Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” kata jama’ dari “*mos*” yang berarti adat kebiasaan. Dalam Bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Ya’kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.<sup>28</sup> Moral

---

<sup>28</sup>Ibid., 8-9.

lebih mengacu kepada nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan masyarakat.<sup>29</sup>

b) Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ethos”, artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial. Etika kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan.<sup>30</sup> Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika berbicara mengenai mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab dengan pelbagai ajaran moral atau akhlak.<sup>31</sup>

c) Susila

Susila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu su dan sila. Su berarti baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Selanjutnya kesusilaan lebih mengarah kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 30.

<sup>30</sup> Ibid., 26-27.

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, Akhlak Tasawuf ( Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 4.

<sup>32</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 81.

d) Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*. Dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia *karakter*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh yang tolok ukur yang dianut masyarakat. Karakter seseorang terbentuk melalui perjalanan hidup, oleh karena itu ia bisa berubah.<sup>33</sup>

Adapun perbedaan akhlak, etika, susila dan moral adalah terletak pada dasar penentuan atau standar ukuran baik dan buruk yang digunakannya. Karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, maka standar baik dan buruk akhlak berdasarkan wahyu, yakni al-Quran dan as-Sunnah dalam islam. Sedangkan etika yang memandang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, maka standar baik dan buruknya berdasarkan akal pikiran.<sup>34</sup>

Sementara moral dan susila yang cenderung melihat tingkah laku manusia dalam perspektif sosial normatif dan ideologis, maka standar baik dan buruknya berdasarkan adat

---

<sup>33</sup> Zurqoni & Mukhibat, *Menggali Islam Membumikan Al-Quran* ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 53.

<sup>34</sup> Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 81.

istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat.<sup>35</sup> Etika lebih banyak bersifat teoritis, sedangkan pada moral dan susila lebih banyak yang bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik buruk, sedang moral dan susila menyatakannya dalam bentuk perbuatan.<sup>36</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Hal ini karena kebahagiaan adalah persoalan utama dan mendasar bagi kehidupan umat manusia, dan sekaligus bagi pendidikan akhlak.<sup>37</sup> Adapun tujuan puncak dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.<sup>38</sup>

Pendidikan Akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah manusia yang membahayakan masyarakat. Selain itu juga membentuk rasa kasih sayang yang mendalam, sehingga akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan dengan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak

---

<sup>35</sup> Beni Ahmad Saebani & Abdul Hamid. Ilmu Akhlak, 26.

<sup>36</sup> Abbudin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, 82.

<sup>37</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 311.

<sup>38</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, 10.

memungkinkan seseorang dapat hidup ditengah-tengah masyarakat tanpa menyakiti dan disakiti orang lain. Dengan pendidikan akhlak seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.<sup>39</sup>

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Atiyah al-Abrasy mengatakan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bijaksana, sopan dan beradab. Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan hidup manusia. Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia sangat ditekankan karena disamping membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain tujuannya ialah mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>40</sup>

Menurut Barnawy Umary, tujuan Pendidikan Akhlak dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan umum

Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah:

---

<sup>39</sup> Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam ( Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 40-41.

<sup>40</sup> Ibid., 60.

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan perbuatan baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang hina, buruk, jelek dan tercela.
- b. Supaya hubungan anak dengan Allah SWT dan dengan sesamanya selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.<sup>41</sup>

## 2) Tujuan khusus

Sedangkan secara khusus Pendidikan Akhlak bertujuan:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan berkebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan anak bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamallah yang baik.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Barnawy Umari, Materi Akhlak (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 2.

<sup>42</sup> Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., Metodologi Pengajaran Agama (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 136.

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang sadar diri yang terus berusaha untuk memantaskan diri sehingga mencapai derajat insan kamil.

c. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak**

Secara umum faktor dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi insting atau naluri, adat atau kebiasaan, dan keturunan. Dan faktor eksternal meliputi lingkungan alam, lingkungan pergaulan yang terdiri dari keluarga/ rumah, lingkungan sekitar, lingkungan sekolah atau tempat kerja.

1) Faktor Internal

a) Insting atau Naluri

Insting atau naluri adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi akal ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan .maka akallah yang mendidik dan mengarahkannya.<sup>43</sup>

b) Adat/Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

---

<sup>43</sup> Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja 2012), 27.

c) **Keturunan**

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak.

2) **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal dalam hal ini adalah adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak, disadari ataupun tidak.

a) **Lingkungan Alam**

Lingkungan alam dapat mematangkan bakat yang dibawanya. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup dilingkungan alam tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup dilingkungansubur dan sejuk.<sup>44</sup>

b) **Lingkungan Pergaulan**

Untuk kelangsungan hidup manusia melakukan pergaulan. Dengan pergaulan inilah terjadi proses saling mempengaruhi. Lingkungan pergaulan ini meliputi keluarga, masyarakat dan sekolah aataupun tempat kerja.<sup>45</sup>

d. **Macam- Macam Metode Pendidikan Akhlak**

Menurut Al-Ghazali ada banyak ragam dan cara yang dapat digunakan untuk perbaikan akhlak. Menurutnya ada tiga macam metode yang dapat digunakan untuk perbaikan akhlak, yaitu:

---

<sup>44</sup> Ibid., 28.

<sup>45</sup> Ibid., 29.

- a. Metode taat syariat: yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketahuan syariat, aturan masyarakat dan yang lainnya.
- b. Metode pengembangan diri: metode ini didasari oleh kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi yang kemudian memiliki keinginan untuk meningkatkan sikap baik dan menghilangkan sifat buruk.
- c. Metode kesufian : metode ini bersifat spiritual religius dan bertujuan meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insan ideal. Pelatihan disiplin diri yang dilakukan melalui Mujahadah dan riyadhah. Menurut Al-Ghazali hidup kesufian merupakan jalan terang, jalan yang sesuai dengan cahaya kenabian yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala.<sup>46</sup>

Menurut Ibnu Sina metode pembiasaan dan teladan merupakan salah satu metode yang efektif, terutama untuk pendidikan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak.<sup>47</sup>

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui dua pendekatan yaitu :

- a. Rangsangan-jawaban (stimulus–response) atau disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

---

<sup>46</sup> Wahyudi, Konsep Pendidikan Akhlak Muhammad at-Thiyah al-Abrasy, (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2009), 28.

<sup>47</sup> Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 75-76.

- 1) Melalui latihan,
  - 2) Melalui tanya jawab
  - 3) Melalui contoh.
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain, sebagai berikut :
- 1) Melalui da'wah,
  - 2) Melalui ceramah,
  - 3) Melalui diskusi dan lain-lain.<sup>48</sup>

Akhlak ada yang berupa pembawaan sejak lahir dan ada pula yang diperoleh atau diupayakan dari lingkungan. Adapun sarana-sarana terpenting dalam rangka pembinaan akhlak terpuji adalah:

a. *Mau'izah* dan Nasihat

*Mau'izah* dan nasihat berulang kali disebutkan dalam Al-Quran dan As-Sunah sambil menjelaskan bahwa keduanya merupakan sarana yang terpenting dalam pembinaan akhlak. *Mau'izah* dapat disampaikan secara langsung, melalui kisah, perumpamaan ataupun dialog. Dalam memberikan *mau'izah* perlu memperhatikan keadaan orang diberi *mau'izah* dan memilih *mauizah* yang sesuai dengan taraf usianya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmadi & Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 199.

<sup>49</sup> Muhammad Rabbi Muhammad Jauhar, Keistimewaan Akhlak Islami (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 91.

b. Pembiasaan Akhlak Terpuji

Merupakan hal yang sangat penting untuk berlatih dan membiasakan diri berakhlak terpuji hingga menjadi adat kebiasaan seorang muslim dengan mudah. Sebagaimana Nabi SAW bersabda “Kebaikan itu adat kebiasaan, sedangkan keburukan merupakan kekerasan hati. Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan padanya, Dia memberi pemahaman agama kepadanya.” (H.R. Ibnu Majah)<sup>50</sup>

c. Teman yang Baik

Berteman mempunyai peranan penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman itu seorang yang saleh dan takwa, ia memiliki peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu suka melanggar agama, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.<sup>51</sup>

d. Pahala dan Sanksi

Sarana ini juga efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik, balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak terpuji. Begitu juga penerapan sanksi mempunyai peranan yang penting pula, hal ini karena pendidikan yang terlalu lembut pada umumnya tidak berhasil mengarahkan anak

---

<sup>50</sup> Ibid., 105.

<sup>51</sup> Ibid., 110.

anak memiliki sifat istiqamah, dan mandiri. Diantara tahapan sanksi itu adalah teguran, diasingkan, pukulan, dan diancam.<sup>52</sup>

e. Keteladanan

Keteladanan merupakan sarana pembinaan akhlak yang sangat efektif. Di dalam islam tentunya panutan tertinggi adalah Rasulullah SAW, beliau merupakan panutan dalam berbagai hal seperti berumah tangga dan mendidik anak, bekerja dan mencari rizki, bermasyarakat, dan dalam hal- hal yang harus dikerjakan dan hal-hal yang harus ditinggalkan.<sup>53</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya banyak sekali metode dalam pendidikan akhlak, oleh sebab itu dalam pelaksanaannya tidak cukup hanya menggunakan satu macam metode serta mengabaikan metode lain. Akan tetapi perlu di integrasikan sesuai dengan karakteristik serta keadaan psikologis murid.

## B. Tinjauan Metode *Riyāḍah*

### a. Pengertian *Riyāḍah*

*Riyāḍah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyāḍah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.<sup>54</sup> *Riyāḍah* secara etimologis artinya latihan. Dalam term tasawuf yang dimaksud *riyāḍah* adalah latihan rohani

<sup>52</sup> Ibid., 115.

<sup>53</sup> Ibid., 126.

<sup>54</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), 21.

dengan cara-cara tertentu yang lazim digunakan dalam dunia tasawuf, misalnya dzikir, puasa sunat, belajar terjaga, dan lain sebagainya. Semua amalan tersebut biasanya dilakukan dibawah bimbingan dan pengawasan guru mursid, atau orang yang ditunjuk oleh guru.<sup>55</sup>

Menurut mazhab-mazhab pemikiran tertentu, *riyāḍah* bermakna memperlakukan diri sendiri dengan keras atau memaksa diri mengalami sakit secara fisik. Dalam bahasa Arab, *riyāḍah* semula berarti memecahkan dan mendidik seekor kuda yang masih muda. Kemudian, kata ini digunakan dan sampai sekarang masih dipakai dalam bahasa Arab dalam pengertian latihan fisik dan atletik. Kaum arif menerapkan itu dalam pengertian latihan spiritual yang dikerjakan guna mempersiapkan jiwa untuk menerima pencerahan.<sup>56</sup> Yang dimaksud dengan *riyāḍah* oleh Ibnu Sina ialah berbagai ritus, amalan ibadah, dan tindakan pengekanan diri yang dilakukan oleh kaum arif.<sup>57</sup>

Selain itu, *riyāḍah* bermakna pembebanan diri dengan membiasakan melatih suatu perbuatan yang pada fase awal yang merupakan beban yang sangat berat dan pada fase akhir menjadi sebuah karakter atau kebiasaan yang tertanam kuat.<sup>58</sup> *riyāḍah* juga berarti

---

<sup>55</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 153.

<sup>56</sup> Murtadha Muthari, *Menapak Jalan Spiritual* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 68-69.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>58</sup> M. Solihin, *Tasawuf Tematik; Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 190-191.

pendidikan atau pelatihan jiwa agar nafsu duniawi tidak menggerogoti jiwanya yang gersang untuk menggapai ridha-Nya.<sup>59</sup>

*Riyāḍah* sering juga disebut sebagai latihan-latihan mistik. Yang dimaksud disini adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyāḍah* dapat pula diartikan sebagai proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih meninggalkan sifat-sifat jelek. Para sufi memasukkan *Riyāḍah* sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat jelek. Termasuk didalamnya adalah pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati. Para sufi memandang, untuk menghilangkan penyakit-penyakit itu perlu dilakukan *riyāḍah*.<sup>60</sup>

*Riyāḍah* harus disertai dengan mujahadah. Mujahadah yang dimaksud disini adalah kesungguhan dalam perjuangan meninggalkan sifat-sifat jelek. Meninggalkan sifat-sifat jelek sangatlah berat karena membutuhkan kesungguhan dalam *riyāḍah*-kannya. Perbedaan antara *riyāḍah* dengan *mujahadah* adalah, *riyāḍah* berupa tahapan-tahapan real, sedangkan *mujahadah* berjuang menekan atau mengendalikan dengan sungguh-sungguh pada tiap-tiap tahapan *riyāḍah*. Meskipun demikian *riyāḍah* tidak dapat dipisahkan dari mujahadah, karena keduanya ibarat dua sisi dalam satu mata uang.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Nur Hidayat Muhammad, *Tarekat Dalam Timbangan Syariat: Jawaban Atas Kritik Salafi Wahabi* (Surabaya: Muara Progresif, 2013), 63.

<sup>60</sup> M. Solihin, *Tasawuf Tematik; Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 54.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 54-55.

Dari penjelasan diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya *riyāḍah* adalah suatu metode untuk mendidik akhlak anak dengan cara menjauhkan anak dari kesenangan-kesenangan nafsu, sehingga anak terhindar dari sifat menuruti hawa nafsu.

#### **b. Macam *Riyāḍah***

*Riyāḍah* dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) *Riyāḍat al-jism*, pendidikan olahraga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernapasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia; (2) *Riyāḍat al-nafs*, pendidikan olah batin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani. Kedua *riyāḍah* ini sangat penting untuk memelihara amanah jiwa raga yang diberikan Allah SWT. kepadanya. Pendidikan olah jiwa lebih utama daripada pendidikan olahraga, karena jiwalah yang menjadikan kelestarian eksistensi dan kemuliaan manusia di dunia dan akhirat.<sup>62</sup>

Adapun yang akan dibahas disini adalah *riyāḍat al-nafs*, yakni pendidikan olah batin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati, yakni anak didik dengan bimbingan guru dituntut untuk mengetahui perihalnya, serta berusaha untuk membersihkannya. Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat adanya hubungan timbal balik antara hati dan anggota badan. Hati yang kotor karena banyaknya penyakit-penyakit hati, akan berimbas buruk kepada perbuatan anggota badan. Begitu pula hati yang bersih dari penyakit-penyakit hati, akan berimbas baik kepada

---

<sup>62</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, 22.

perbuatan anggota badan. Sebagaimana bersih kotornya hati berpengaruh kepada perbuatan anggota badan, perbuatan lahiriah yang baik atau buruk juga akan berpengaruh kepada bersih atau kotornya hati.

### c. Tujuan *Riyāḍah*

*Riyāḍah* berguna untuk menempa jasmani dan akal budi seseorang untuk melakukan latihan-latihan itu sehingga ia mampu menangkap dan menerima komunikasi yang transendental. Hal yang terpenting dalam *riyāḍah* adalah melatih jiwa untuk melepaskan ketergantungan terhadap kelezatan duniawi yang fatamorgana, lalu menghubungkan diri dengan realitas rohani dan ilahi.<sup>63</sup>

Ibnu Sina mengatakan ada beberapa faktor yang turut andil dalam mencapai tujuan kedua, yakni menundukkan jiwa yang selalu menyuruh berbuat jahat kepada jiwa yang tenang. Faktor pertama adalah amalan-amalaan ibadah yang dikerjakan dengan sepenuh hati. Faktor lainnya adalah suara yang baik dan merdu yang digunakan untuk menyampaikan ucapan-ucapan spiritual yang bisa menyejukkan hati dan kalbu, seperti ayat-ayat al-Quran, doa-doa, atau bait-bait yang mengandung muatan '*irfan*'. Faktor ketiga adalah pemberian nasehat dan bimbingan, asalkan sang pemberi nasihat dan bimbingan itu mempunyai hati dan kalbu yang jernih, ungkapan yang fasih, dan suara yang efektif, serta sanggup membimbing orang menuju jalan yang benar.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> M. Solihin, *Tasawuf Tematik; Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 55.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 69.

Menurut peneliti tujuan *riyāḍah* adalah agar anak terbiasa dengan perbuatan-perbuatan baik menurut akal dan syariat agama, serta asing dengan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari keduanya. dengan begitu diharapkan anak dapat terus menempa jiwanya dengan perbuatan-perbuatan baik, serta menjauhkan diri dengan perbuatan-perbuatan buruk.

#### **d. Metode *Riyāḍah***

*Riyāḍah* menurut al-Ghazali adalah dengan menghapuskan semua perbuatan keji dan akhlak rendah dari jiwa dan menarik segala sifat keutamaan dan akhlak yang baik kedalam jiwa. Adapun cara nya adalah dengan melakukan apa yang menjadi perlawanannya. Kebodohan dengan belajar, kikir dengan kemurahan, rakus dengan menahan dengan sangat apa-apa yang menjadi keinginannya. Selain itu bagi seorang guru tidak dibenarkan memaksakan *riyāḍah* atau hal-hal yang berat kepada murid-murid pada mata pelajaran dan jalan tertentu, sebelum mengetahui ukuran, kadar, keadaan dan umur mereka. Tidak dibenarkan seorang guru yang hanya menggunakan satu macam saja dari *riyāḍah*, karena hal ini justru akan membinasakan dan mematikan hati murid. Akan tetapi seyogyanya diperhatikan penyakit, keadaan, umur, sifat tubuh dan *riyāḍah* apa saja yang disanggupi oleh tubuhnya, selain itu perlu dibina latihannya.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Ismail Ya'kub, *Terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin*, 1054, (online), ( <http://nurulmakrifat.blogspot.co.id/2015/06/terjemah-kitab-ihya-ulumuddin-imam-alghazali-pdf.html>. diakses pada tanggal 07-07-2017 )

Yang terpenting dalam hal *riyāḍah* ini menurut al-Ghazali adalah jalan atau cara untuk mengobati jiwa adalah dengan menempuh jalan yang berlawanan dari dirinya oleh hawa nafsu-syahwat yang dicenderunginya. Selain itu pokok yang terpenting adalah penyempurnaan 'azam (cita-cita).<sup>66</sup> *Riyāḍah* menurut al-Ghazali dilakukan diatas empat cara, yaitu:

- a) Meyedikitkan makan. Dengan sedikit makan terjadilah mati nafsu-syahwat.
- b) Menyedikitkan tidur. Dari sedikit tidur bersihlah semua kehendak.
- c) Menyedikitkan bicara. Dari sedikit bicara selamatlah dirinya dari bahaya.
- d) Menyendiri dan menahan kesakitan dari manusia. Dengan menyendiri dan menahan sakit dari manusia maka sampailah kepada tujuan.<sup>67</sup>

Menurutnya *riyāḍah* itu berbeda-beda bagi masing-masing manusia menurut perbedaan karakteristiknya, yang terpenting adalah masing-masing orang meninggalkan apa yang menjadi kesenangannya dari sebab-sebab duniawi. Setelah itu, ia mengasingkan diri dari manusia. Setelah itu hendaklah ia memperhatikan hatinya dan menyibukkan diri dengan mengingat Allah. Selain itu hendaklah Ia memperhatikan nafsu-syahwatnya dan bisikan yang tampak pada dirinya, sehingga dicegahnya bisikan tersebut manakala muncul, karena setiap bisikan itu memiliki

---

<sup>66</sup> Ibid., 1057.

<sup>67</sup> Ibid., 1073.

sebab dan ia tidak akan hilang apabila tidak dipotong sebabnya. Hal ini dilakukan terus menerus selama umur masih ada.<sup>68</sup>

Menurut al-Ghazali, kata *riyāḍah* yang dinisbatkan kepada anak, maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak, al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan.<sup>69</sup>

Dari penjelasan diatas metode *riyāḍah* adalah jalan yang ditempuh untuk menghadirkan akhlak yang mulia dalam diri anak, serta menghapuskan akhlak tercela dari dalam jiwa. Adapun caranya adalah dengan mengekang kecenderungan-kecenderungan nafsu dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menjadi lawannya. Intinya anak tidak dibiarkan pada kesenangan-kesenangan duniawi. Dalam pelaksanaannya, *riyāḍah* harus disesuaikan dengan karakteristik dan psikologis anak. Pengekangan hawa nafsu ini akan lebih efektif apabila di ikuti dengan usaha untuk menyedikitkan makan, menyedikitkan tidur, menyedikitkan bicara, dan menyendiri.

### **C. Tinjauan Tujuan Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Menurut M Arifin, tujuan itu bisa jadi

---

<sup>68</sup> Ibid., 1073.

<sup>69</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2008), 21.

menunjukkan futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha atau proses tertentu. Tujuan merupakan sasaran, arah yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan, dengan kata lain tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

Tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian atau evaluasi pada kegiatan-kegiatan dari usaha pendidikan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, namun ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, mencakup seluruh aspek kehidupan. Sehingga al-Abrasy berpendapat melalui syairnya: “setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi.”<sup>70</sup>

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Ada empat fungsi tujuan pendidikan, yaitu: (1) tujuan berfungsi mengakhiri usaha; (2) tujuan berfungsi mengarahkan usaha; (3) tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan

---

<sup>70</sup> M. Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 57-58.

tujuan baru maupun tujuan- tujuan lanjutan dari tujuan pertama; (4) tujuan memberi nilai pada (sifat) pada usaha itu.<sup>71</sup>

Dari pemaparan tentang tujuan diatas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan islam adalah sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

#### **b. Tujuan Pendidikan Islam**

Berbicara tujuan pendidikan, erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi.<sup>72</sup>

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses, sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Berbicara mengenai tujuan pendidikan islam, berarti berbicara mengenai nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas islami. Sedangkan idealitas islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumberkekuatan mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada Allah secara total juga berarti menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila

---

<sup>71</sup> Basuki & Miftahul 'Ulum, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, 35.

<sup>72</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritsi-Filosofi & Aplikatif-Normatif (Jakarta: Amzah, 2013), 102-103.

manusia telah menghamba sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang membahagiakan didunia dan akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal.<sup>73</sup>

Adapun dimensi nilai-nilai kehidupan yang merupakan sasaran idealitas islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan manusia didunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang membahagiakan.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.<sup>74</sup>

Menurut Hasan Langgulung, bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama. Pertama, fungsi spiritual yaitu berkaitan dengan akidah dan iman. Kedua, fungsi psikologis yaitu berkaitan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna. Ketiga, fungsi sosial yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* ( Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2010), 108-109.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 109.

<sup>75</sup> Basuki & Miftahul 'Ulum, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 35-36.

Tujuan pendidikan islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama islam.<sup>76</sup>

Sedangkan Tujuan Pendidikan Islam menurut Ibnu Sina adalah pendidikan islam harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang untuk dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>77</sup>

Tujuan Pendidikan Islam menurut Athiyah Al-Abrasy tercover dalam satu kata yaitu “*fadilah*” . Yang dimaksud dengan *fadilah* disini adalah pendidikan dan pengajaran bukanlah untu memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa anak, menanamkan keutamaan, membiasakan anak dengan kesopanan, mempersiapkan diri anak untuk kehidupan yang

---

<sup>76</sup> Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), 133.

<sup>77</sup> Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 67.

kekal, ikhlas dan jujur. Jadi tujuan utama dari pendidikan islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan akhlak.<sup>78</sup>

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*) dan tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (*al-ghard al-ijtima'iy*). Tujuan yang bersifat individual (*al-ghard al-fardiy*) mencakup perubahan pada diri anak didik secara menyeluruh, baik aspek *'aqliyah, jismiyah* maupun *khuluqiyah*. Sedangkan tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan ini berguna mempersiapkan anak didik untuk ikut berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat, mengetahui peran & posisinya, memiliki kepekaan sosial sehingga mampu mengambil tindakan yang tepat.<sup>79</sup>

Dilihat dari prosesnya, tujuan pendidikan islam dapat mencakup dua macam, yaitu:

a) Tujuan keagamaan (*al-Gardud dieny*)

Yaitu tujuan yang terisi penuh dengan nilai rohaniyah islam dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung, Pustaka Setia, 1997), 39.

<sup>79</sup> Basuki & Miftahul 'Ulum, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, 38-47.

<sup>80</sup> Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam ( Bandung: Pustaka Setia, 1995), 55.

b) Tujuan Keduniaan ( *al-Gardud Duniawi*)

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Tujuan pendidikan jenis ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, hanya menitikberatkan pada suatu kemanfaatan manusia di dunia dimana ukuran-ukurannya sangat relatif, bergantung kepada kebudayaan atau peradaban manusia.<sup>81</sup>

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaebany, ada delapan prinsip dalam tujuan pendidikan Islam, yakni: (1); prinsip menyeluruh, (2); prinsip keseimbangan dan kesederhanaan, (3); prinsip kejelasan, (4); prinsip tak ada pertentangan, (5); prinsip realisme dan dapat dilaksanakan, (6); prinsip perubahan yang diinginkan, (7); prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu, (8); prinsip dinamisme dan menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka metode-metode keseluruhan yang terdapat dalam Agama.<sup>82</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat di ambil suatu kesimpulan bahwasanya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang terbina seluruh potensi-potensinya dalam rangka menghambakan diri kepada Allah, baik secara individual maupun sosial.

---

<sup>81</sup> Ibid., 56.

<sup>82</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 437-443.

### c. Tahap-Tahap Tujuan Pendidikan Islam

Zakiyah Darajat berpandangan bahwa tahap-tahap dalam tujuan pendidikan Islam meliputi:

#### a) Tujuan Tertinggi atau Tujuan Akhir

Tujuan akhir adalah tujuan yang disandarkan kepada akhir hidup manusia, karena pendidikan islam berlangsung selama manusia masih hidup didunia. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola takwa misalnya, dapat mengalami proses naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan oleh pendidikan formal.<sup>83</sup>

Tujuan tertinggi ini tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi khas seperti pondok, masjid, madrasah dan lainnya, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi masyarakat termasuk organisasi-organisasi dan alat-alatnya seperti rumah tangga, sekolah, dan semua institusi yang memiliki peranan dalam mencapai tujuan pendidikan islam.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam ( Bandung: Pustaka Setia, 1995), 66.

<sup>84</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam , 405.

Perwujudan tujuan akhir atau tujuan tetinggi ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Perwujudan kendari (jiwa) dengan mengangkatnya supaya sampai ke alam tertinggi sampai berhubungan dengan Pencipta dan Tuhannya.
- 2) Perwujudan persiapan untuk kewarganegaraan yang baik.
- 3) Pertumbuhan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar.
- 4) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhiat.<sup>85</sup>

b) Tujuan umum

Tujuan umum, ialah tujuan yang hendak dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran dan yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda disetiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.<sup>86</sup>

Tujuan umum ini lebih dekat dengan tujuan akhit, akan tetapi kurang khusus. Terkadang digunakan untuk sistem pendidikan secara keseluruhan, terkadang digunakan untuk sistem pendidikan pada tahap tertentu, misalnya pendidikan menengah. Dan terkadang pula digunakan untuk jenis pendidikan tertentu, seperti pendidikan agama.<sup>87</sup>

Tujuan umum pendidikan islam harus sejajar dengan pandangan islam pada manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia yang

---

<sup>85</sup> Ibid., 406-410.

<sup>86</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikam Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 69.

<sup>87</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaebany, Falsafah Pendidikan Islam, 413.

dengan akalanya, perasaanya, ilmunya, kebudayaanya, pantas menjadi khalifah dimuka bumi. Bobot dan ukurannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan serta harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.<sup>88</sup>

Menurut Mohammad Sai'd Ramaḍāh al-Bouthī ada tujuh tujuan umum ini, yaitu:

- 1) Mencapai keridhaan Allah
- 2) Mengangkat tahap akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan, untuk membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang telah dibuat Allah baginya.
- 3) Memungkinkan timbulnya jiwa kebangsaan pada diri manusia berdasar kepada pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya , begitu juga mengajak manusia kepada nilai dan akhlak.
- 4) Mewujudkan ketentraman didalam jiwa dan akidah yang dalam, perrhambaan yang semata-mata dan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
- 5) Memelihara bahasa dann kesusastraan arab sebagai bahasa Al-Quran.
- 6) Menghapuskan khurafat-khurafat yang bercampur baur dengan hakikat agama.

---

<sup>88</sup> Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam ( Bandung: Pustaka Setia, 1995), 65.

7) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bekerjasama diatas prinsip-prinsip kepercayaan-kepercayaan yang disetujui yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.<sup>89</sup>

c) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan cabang atau bagian dari tujuan umum yang utama. Diantara tujuan khusus yang mungkin dimasukkan dalam menumbuhkan motivasi agama dan akhlak antara lain;

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar.
- 2) Menumbuhkan dengan betul kepada pelajar akan agama dan prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- 3) Menanamkan kesadaran akan rukun iman.
- 4) Membersihkan hati mereka dari iri, dengki, hasad, egoisme, dan lain sebagainya, melalui kecintaan, zikir, takwa dan takut kepada Allah.<sup>90</sup>

d) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk

<sup>89</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaebany, Falsafah Pendidikan Islam, 420-421.

<sup>90</sup> Ibid., 422-424.

insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Oleh sebab itu setiap lembaga pendidikan islam harus merumuskan tujuannya sesuai dengan tingkatan dan jenis pendidikannya.<sup>91</sup>

e) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.<sup>92</sup>

Dari penjelasan diatas dapat di pahami bahwasanya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan islam, perlu ditempuh berbagai terminal atau tujuan sementara yang rumusannya disesuaikan dengan tingkat lembaga yang diselenggarakan berdasarkan karakteristik dan keadaan psikologis murid.

---

<sup>91</sup> Ibid., 67.

<sup>92</sup> Ibid., 68.

### BAB III

#### KONSEP *RIYADAH* SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *MAU'IZAT AL-MU'MININ MIN IHYA' 'ULUMUDDIN*

##### A. Biografi Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi

Jamaludin Muhammad al-Qasimī lahir pada tahun 1283 H di sebuah desa kecil, Qasimi, Syam (Syiria). Nama lengkapnya Jamaluddin bin Muḥammad Sa'id bin Qasim al-Qasimi. Masa kecilnya dihabiskan di desa tersebut dan menerima pendidikan dasar keagamaan dari ayahnya. Ketika beranjak remaja, ia berguru kepada sejumlah ulama' terkemuka pada masanya, seperti Syaikh al-Bakri al-Aūtar dan Syaikh Abdur Raziq al-Baiṭar.<sup>93</sup>

Dia tumbuh ditengah keluarga yang dikenal takwa dan berilmu. Ayahnya adalah seorang yang Faqih, juga mumpuni dibidang sastra. Cakrawala pemikirannya mulai terbentang dihadapannya. Ia berada di perpustakaan pribadinya, yang didirikan oleh kakeknya. Dan ayahnyalah orang yang mengalirkan dari sumbernya. Perpustakaan ini memuat banyak buku tafsir, hadits, fiqih, bahasa, tasawuf, sastra, sejarah, ushul, sosial kemasyarakatan, olahraga, hukum perbandingan, filsafat klasik dan kontemporer, serta berbagai buku mengenai kelompok- kelompok islam dan buku-buku tentang agama lain.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-quran Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 130.

<sup>94</sup> Abdul Majid Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma: Tafsir al-Quran Kontemporer* (Surabaya: Pustaka Insan Madani, 1997), 35-36.

Al-Qasimi dianugerahi kecerdasan yang luar biasa, apa yang ia dengar seketika itu juga mampu dihafalnya. Kitab Sahih Muslim sanggup ia hafalkan dalam rentang waktu 40 hari, Sunan Ibnu majah selama 21 hari dan muwatta' selama 19 hari. Karena itu amat wajar jika ia mahir dalam berbagai bidang keilmuwan. Ia seorang ahli fiqih, ahli hadits, ahli sastra, seniman, serta ahli tafsir. Riwayat hidup Al-Qasimi tak pernah sepi dari pengembaraan menuntut ilmu. Sejumlah kota besar seperti Mesir, Madinah dan Damaskus pernah dikunjunginya dalam rangka memuaskan dahaga pengetahuannya. Ia sering menyendiri di rumah untuk mengarang dan menyampaikan ilmu hingga akhir hayatnya. Ia meninggal pada tahun 1332 H.<sup>95</sup>

Ia termasuk pengagum Ibnu Taimiyah, sehingga termasuk dari pentolan madrasah salaf. Ia mencapai kemahiran yang luas dalam meneliti dan menguasai keilmuannya. Ia dituduh jadi da'i mazhab baru yang dikenal dengan nama Mazhab Jamali. Ia ditangkap dan dimintai keterangan. Akan tetapi, ia menjawab tuduhan itu dan membuktikan keterlepasannya dan ia dilepaskan.<sup>96</sup>

Dia termasuk dari kalangan ulama' besar Syam (Suriyah). Jamaluddin Bin Muhammad Said bin Qasim Al-Qasimi. Ia tumbuh diharibaan ayahandanya. Ia juga menerima prinsip-prinsip dasar ilmu agama dan hukum dari ayahandanya. 'Amir al-Bayan, Syaikh Arsalan, ia memujinya dan berkata: "tersebut pada dekade terakhir ini, Jamal Damaskus, dan Jamal Al-

---

<sup>95</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-quran Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 130

<sup>96</sup> Mani' Abd. Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir* ( Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 234.

Qattar As-Shami seluruhnya dalam limpahan keutamaanya, kemuliaan debatnya dan berkumpulnya di antara watak yang agung dan pengetahuan yang memumpuni”. Ia tinggi dalam keutamaan dan ilmu tinggi di langit kemasyhuran dan kemuliaan hingga ia dan Abdur Raziq al-Baiṭar, dua orang alim dari pemuka ahli syam yang ada kemiripan. Seperti dikatakan ‘Amir Shakib, dalam hal toleran terhadap makhluk, kemampuan berpikir mereka, agungnya cita-citanya dan melimpahnya ilmu mereka, yang memadukan antara rasio dan wahyu, antara riwayat hadis dan pemahaman, tiada yang lebih mulia dari keduanya di masa itu, baik dibidang pemikiran. Menurut Rashid Riḍa, Dia adalah orang alim yang langka dari Syam, pembaru ilmu-ilmu keislaman, Penghidup Sunnah dengan ilmu dan Amal, dalam pengajaran dan terpelajar, dalam karya dan termasuk dari lingkaran pertemuan antara petunjuk salaf dan perkembangan yang dibutuhkan zaman. Ia seorang ahli fiqih, mufassir, ahli hadits, ahli sastra, seniman, yang takwa dan cepat bertaubat, yang pengasih dan selalu kembali kepada Allah, yang memiliki karangan melimpah dan bahasan yang diterima.<sup>97</sup>

## **B. Kesufian Syekh Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi**

Jamaluddin bin Muḥammad Sai’d bin Qasim al-Ḥallaq al-Qasimi termasuk ulama kontemporer yang lahir di Damaskus Suriah pada 1 Oktober 1866 /1282 hijriah dan wafat pada 18 April 1914. Ia ulama besar pada zamannya terutama pakar di bidang fikih madzhab *Syafi’i*, karena ia memang

---

<sup>97</sup> Ibid., 232-233.

ulama madzhab Syafi'iyah pada awalnya. Salah satu kelebihan dari sisi nasab adalah bahwa ia merupakan keturunan dua tokoh sufi terkenal yaitu Syaikh Abdul Qodir Jailani dan cucu dari tokoh tarekat Ad-Dasuqiyah al-Husainiyah. Pada masa awalnya adalah seorang ulama penganut fiqih Syafi'i, Aqidah Asy'ari, dan Tarekat Naqşabandi. Setidaknya ini menjadi pedoman hidup dan keyakinannya sampai tahun 1310. Pada fase senja dari hidupnya, sejak tahun 1311 (usia 29) dan berpuncak pada tahun 1320 (usia 38), Al-Qasimi cenderung mengikuti akidah salafi Ibnu Taimiyah dan bermadzhab fiqih Hanbali. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh sejumlah figur ulama yang sekaligus menjadi teman dan gurunya pada masa itu antara lain Abd al-Rozzaq al-Aiţar (kepala gerakan Salafi di Suriah), Tohir Al-Jazairi, Rashid Riða, dan lain-lain. Dengan demikian, maka Al-Qasimi bisa diasumsikan bukan lagi seorang sufi setelah ia berpindah haluan menjadi pengikut Salafi. Karena, dalam ajaran Salafi, sufisme dianggap bid'ah sesat dan berlawanan dengan perilaku Salafus Sholeh.<sup>98</sup>

### C. Karya Karya Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi

Al-Qasimi termasuk ulama' yang subur dalam kancan tulis menulis. Tak kurang dari 80 kitab telah dihasilkan. Yang paling terkenal diantaranya:

1. *Maḥasin at-ta'wil Fii Tafsir al-Qur'an al-Karīm*
2. *Dalail at-Tauhid*

---

<sup>98</sup> Konsultasi Syariah, Status Kesufian Jamaluddin Al-Qasimi Profil Tokoh, (Online), (<http://www.alkhoirot.net/2016/08/status-kesufian-jamaluddin-Al-Qasimi.html>, diakses tanggal 11 Mei 2017).

3. *Mauīzat al-Mu'miniin min Ihya' 'Ulumuddīn*
4. *Qawaid at-Taḥdis Fi Funūn al-Muṣṭalah al-Ḥadis.*<sup>99</sup>
5. *Faṣlu al-Kalam fi Haqīqat 'audi ar-ruh al-Mayyitī ḥīna al-Kalam*
6. *Al-Baḥtsu fi Jami'i al-Qira'atī al-'utarif 'alaihā.*<sup>100</sup>

Jamaluddin Al-Qasimi memulai kehidupan ilmiahnya sebagai pengajar di masa hidup ayahnya, setelah ayahnya wafat ia menggantikan kedudukannya di Masjid Sananin Damaskus. Ia mengembangkan semangatnya dalam keilmuan, dalam menyusun, mensyarah, kritik dan reformasi sehingga karangannya berkembang dan karyanya yang banyak hingga jumlahnya tidak kurang dari 80 buah, baik yang dicetak maupun yang masih berupa dokumen asli (*makhṭūṭat*).<sup>101</sup>

Para penulis yang sezaman dengan Al-Qasimi menganggap sajak dalam bidang karya kepenulisan sebagai pesona utama. Keindahan sastra telah menjadi panutan yang senantiasa diikuti oleh para penulis dalam karya tulis mereka. Setelah itu, berkembanglah gaya penulisan prosa (*ṭariqat ṭarassul*). Muhammad Abduh adalah salah satu ulama yang menggunakannya bahkan menganjurkan penyebarannya. Al-Qasimi merupakan pengagum Muhammad Abduh, dia kemudian menggunakan sajak dengan prosa dalam banyak tulisannya setelah perkenalannya dengan Muhammad Abduh pada tahun 1904 M.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Saiful Amin Ghofur, Profil Para Mufasir Al-Quran (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 157.

<sup>100</sup> Mani' Abd. Halim Mahmud, Metodologi Tafsir., 233.

<sup>101</sup> Ibid., 233.

<sup>102</sup> Abdul Majid Al-Muhtasib, Visi dan Paradigma: Tafsir al-Quran Kontemporer., 36.

Khusus tentang kitab tafsir *Mahāsīn al-Ta'wil*, Al-Qasimi sangat berhati-hati dalam penulisannya. Ia baru berani menulis tafsir ini setelah berulang kali salat istikharah. Tepat tanggal 10 syawal 1316 H kitab ini mulai digarap. Ini menunjukkan bahwa Al-Qasimi berkeinginan agar karya tafsirnya ini kelak dapat mencerahkan masyarakat. Tafsir ini berjumlah 17 jilid. Al-Qasimi banyak mendasarkan penafsirannya pada hadis Nabi Muhammad Saw. Namun tak sembarang hadis diacu. Ia sangat selektif dalam memilih hadis. Hadis dhaif dan palsu tidak digunakkannya. Ia acapkali mengutip pendapat para sahabat. Menurutnya, sahabat adalah orang yang sezaman dengan turunnya wahyu. Mereka memahami suasana dan historisitas yang melingkupi al-Qur'an. Dengan demikian, pendapat mereka perlu dipertimbangkan.<sup>103</sup>

Selain itu ia pun mengutip pemikiran sejumlah ulama' besar semisal Imam Syatibi, Ibnu Taimiyah, al-Aziz bin Abdussalam, Imam Ghazali, Ragib al-Isfahani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Dalam tafsir ini, Al-Qasimi sangat memperhatikan aspek keterhubungan ayat-ayat yang berbeda serta menyingkap fenomena hikmah dalam susunan al-Quran. Dalam hal metafora dan majaz al-Qur'an tampak bahwa ia terpengaruh oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Ibid., 157-158

<sup>104</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Quran*, 158.

#### D. Sejarah Dan Penjelasan Singkat Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn*

Kitab ini mulai dikarang oleh Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi pada tahun 1323 H. Kitab ini merupakan ringkasan dari Kitab *Ihya' 'Ulumuddīn* karya al-Ghazali. Penulisan kitab ini berawal dari keinginannya untuk membuat karangan yang mudah dipahami dan dimengerti maksud serta tujuannya, serta dapat digunakan sebagai bahan pengingat untuk masyarakat awam.<sup>105</sup>

Ia sadar akan pentingnya pemberian nasehat secara merata kepada masyarakat awam. Ia sadar bahwa masyarakat umum mengalami kebingungan karena banyaknya karangan-karangan para ulama dengan berbagai pembahasan yang bermacam-macam. Berhubung memberi nasehat kepada golongan awam penting adanya, maka perlu kiranya dipilih karangan-karangan yang memiliki manfaat, nilai dan mutu yang tinggi. Ia memandang bahwa naskah yang amat tinggi nilainya adalah naskah-naskah yang disusun sebagai peringatan-peringatan dan nasehat-nasehat untuk masyarakat awam. Hal ini karena manusia pasti ingin dekat kepada Tuhannya. Untuk dekat kepada Rabbnya manusia perlu menjaga harkat dan martabatnya, mendidik jiwanya, mengasah pikirannya, meluruskan i'tiqad dan peribadatannya, serta memerangi hal-hal yang akan menjauhkannya dari Rabbnya. Daris inilah terlihat betapa pentingnya kedudukan juru pengingat. Seorang juru pengingat

---

<sup>105</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Maū'izat Al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 2.

haruslah kuat bakatnya, luas ilmu dan pengalamannya, serta adanya bahan sebagai alat untuk mencapai tujuannya yang suci itu.<sup>106</sup>

Dari sekian banyak karangan yang ada pada zamannya, al-Qasimi belum menemukan karangan yang dapat digunakan sebagai bahan pengingat untuk masyarakat awam, yaitu karangan yang dapat dipahami maksud dan tujuannya, dapat dimengerti oleh masyarakat baik yang tersirat maupun yang tersurat, dapat menjawab persoalan-persoalan pelik, mudah dipahami dan dimengerti serta dapat digunakan sebagai bahan pengingat oleh juru pengingat yang membutuhkannya. Barulah setelah melakukan penelitian beberapa tahun ia mendapatkan kitab yang dianggapnya sesuai, yaitu kitab *Ihya' 'Ulumuddin* karya Al-Ghazali. Tidak berhenti sampai disitu al-Qasimi bertukar pendapat dengan Muhammad Abduh perihal kitab karya al-Qasimi ini.<sup>107</sup>

Mendengar persetujuan dari Muhammad Abduh, al-Qasimi mulai melaksanakan keinginannya tersebut dengan memilih beberapa pasal yang dianggap sangat penting yang perlu diketahui oleh masyarakat. al-Qasimi memulai penulisannya pada tahun 1323 H, dengan meringkasnya menjadi dua jilid dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada pada kitab aslinya, yakni *Ihya' Ulumuddin*.<sup>108</sup>

Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* ini terdiri dari dua jilid, yang mana dalam susunan dan isinya mengikuti kitab aslinya, yaitu kitab *Ihya' 'Ulumuddīn* karya al-Ghazali. Jilid pertama membahas 18 judul

---

<sup>106</sup> Ibid., 2-3.

<sup>107</sup> Ibid., 3-4.

<sup>108</sup> Ibid., 4.

pembahasan, yakni: (1); ilmu pengetahuan, (2); akidah ahli sunnah wal jama'ah tentang dua kalimat syahadat, (3); rahasia-rahasia shalat dan keutamaannya, (4); rahasia-rahasia zakat, (5); rahasia-rahasia puasa, (6); rahasia berhaji, (7); tata kesopanan membaca Al-Qur'an, (8); dzikir dan doa, (9); tata kesopanan makan, mengundang makan dan menghormati tamu, (10); tata kesopanan pernikahan, (11); tata kesopanan pernikahan, (12); tata kesopanan mencari kasab dan biaya hidup, (13); halal dan haram, (14); tata kesopanan hidup dan rukun dan bergaul, (15); menyendiri dan bergaul, (16); tata kesopanan berpergian, (17); amar ma'ruf nahi munkar, (18); adab kenabian dan akhlak Rasulullah Muhammad SAW.

Sedangkan pada jilid kedua terdiri dari 16 bab (1); *riyāḍah*, pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati, (2); bahaya lisan, (3); celanya marah, dendam dan hasud, (4); celanya dunia, (5); celanya kikir dan harta, (6); celanya pangkat dan riya', (7); celanya takabur dan bangga akan dirinya, (8); celanya tertipu, (9); taubat, (10); sabar dan syukur, (11); harapan dan ketakutan, (12); kefakiran dan kezuhudan, (13); niat, ikhlas dan benar, (14); muhasabah dan muraqabah, (15); berfikir, (16); mengingat kematian dan yang terjadi sesudah itu.

## E. Konsep *Riyāḍah* Dalam Kitab *Mau'izat al-Mu'minīn Min Ihya'*

### *'Ulumuddīn*

#### a. Pengertian Akhlak

الخلق فهي هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر وروية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا, وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا. وإنما قلنا إنها هيئة راسخة لأن من يصدر عنه بدل المال علي النذر لحاجة عارضة لا يقال خلقه السخاء ما لم يثبت ذلك في نفسه ثبوت رسوخ. وإنما اشترطنا أن تصدر منه الأفعال بسهولة من غير روية لان من تكلف بذل المال أو السكوت عند الغضب بجهد وروية لا يقال خلقه السخاء والحلم. وأمهاات الأخلاق وأصولها أربعة : الحكمة, واشجاعة , والعفة, والعدل.

Akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah, spontan dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan yang baik menurut pandangan syariat dan akal, maka itu disebut akhlak yang terpuji. Sebaliknya apabila dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan yang buruk, maka yang demikian itu dinamakan akhlak yang tercela.

Suatu sifat dapat disebut sebagai akhlak apabila sifat tersebut memenuhi syarat. Pertama, sifat itu tertanam kuat, sebagai contoh apabila ada seseorang mendermakan hartanya secara tiba-tiba karena sesuatu hal, maka orang itu belum dapat disebut sebagai orang yang dermawan

menurut akhlaknya, selama keadaan yang semacam itu belum tertanam kuat dalam jiwanya. Kedua, disyaratkan timbulnya perbuatan-perbuatan haruslah dengan cara yang mudah, spontan, tanpa angan-angan, tanpa memerlukan pemikiran dan merupakan kebiasaan. Misalnya ada seseorang mendermakan hartanya setelah melalui proses pemikiran dan angan-angan, maka hal itu bukanlah dapat dikatakan akhlaknya.<sup>109</sup>

Adapun induk dari seluruh akhlak sekaligus menjadi sendi-sendinya, itu ada empat, yaitu: hikmat atau kebijaksanaan, keberanian, kelapangan dada dan keadilan.<sup>110</sup> Hikmat adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang dengan itu ia dapat menemukan hal-hal yang benar dan yang salah dalam segala urusan. Keberanian adalah keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan yang dituntun dengan akal dan fikiran. Kelapangan dada adalah keadaan jiwa yang dengan itu ia mampu mendidik kekuatan nafsu-syahwatnya dengan akal pikiran dan syariat agama. Sedangkan keadilan adalah suatu kekuatan dalam jiwa yang dapat membimbing syahwat dan kemarahan kearah hikmat dan kebijaksanaan sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi, adakalanya keduanya dibiarkan dan adakalanya dikekang. Dari kelurusan keempat sifat diataslah timbulnya semua akhlak yang baik dan terpuji.<sup>111</sup>

Dari pembahasan diatas dapat dipahami bahwa akhlak berada dalam jiwa. Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang mendorong

<sup>109</sup> Ibid., 190.

<sup>110</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mauizāt Al-Mu'minīn Min Ihya 'Ulumuddīn* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 189-190.

<sup>111</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: C.V. Diponegoro, 1996), 506.

timbulnya perbuatan-perbuatan dengan spontan dan tanpa pemikiran. Dari penjelasan diatas juga dapat kita pahami bahwa pokok dari seluruh akhlak manusia itu ada empat hal, yakni hikmat, keberanian, lapang dada dan keadilan. Apabila ke-empat pokok akhlak ini sudah tertanam kuat dalam jiwa, maka akhlak-akhlak mulia lainnya akan mudah untuk di hadirkan.

#### b. Peran *Riyāḍah* dalam Pendidikan Akhlak

إعلم أن بعض من غلبت البطالة استثقل المجاهدة والرياضة والإشتغال بتركية النفس وتهذيب الأخلاق فلم تسمح نفسه بأن يكون ذلك لقصوره ونقصه وخبث دخلته فزعم ان الأخلاق لا يتصور تغيرها فإن الطباع لا يتغير فتقول لو كانت الأخلاق لا تقبل التغير لبطلت الوصايا والمواعظ والتأذيات. —الموجودات منقسمة إلى مالا مدخل للأد مي واختياره في أصله, وتفصيله كالسماء والكواكب بل أعضاء البدن داخلا وخارجا وسائر أجزاء الحيوانات. وبالجملة كل ما هو حاصل كامل وقع الفراغ من وجوده وكماله وإلى ما وجد وجودا ناقصا وجعل فيه قوة لقبول الكمال بعد أن وجد شرطه وشرطه قد يرتبط باختيار العبد.

Perlu diketahui, seseorang yang jiwanya sudah dikuasai nafsu kebatilan, akan sulit baginya untuk bersungguh-sungguh melatih dan mensucikan jiwa serta menanamkan akhlak dalam dirinya. Dikuasainya jiwa oleh nafsu kebatilan ini bisa saja disebabkan oleh kecerobohan dan kurangnya keikhlasan hati, atau karena memang buruk akhlaknya. Akibatnya ia beranggapan bahwa akhlak tidak bisa dirubah. Untuk orang yang beranggapan seperti ini perlu kiranya diberikan suatu penjelasan, yaitu apabila akhlak itu tidak dapat diubah, tentu tidak berguna lagi

perintah-perintah untuk memberikan wasiat, pesan, nasihat dan pendidikan. Selain itu kalau merubah perilaku binatang seperti rajawali dan kuda saja sangat mungkin untuk dilakukan, apalagi merubah perilaku manusia, tentu sangat mungkin. Semua itu adalah bukti yang jelas bahwa akhlak dapat dirubah dan sangat mungkin mengalami perubahan.

Pada dasarnya segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Segala sesuatu yang tidak ada pengaruh manusia sama sekali didalamnya dan sejak asal mulanya memang bukan merupakan usaha manusia itu, seperti langit, bumi, bintang-bintang, binatang, bahkan seluruh anggota tubuh manusia.
- b. Sesuatu yang sudah ada dan masih dalam keadaan kurang, tetapi didalamnya dikaruniai oleh Allah suatu kekuatan untuk menerima kesempurnaan, apabila ada syarat-syaratnya yang diperlukan untuk membuatnya menjadi sempurna. Syarat-syarat itu adakalanya berhubungan dengan usaha manusia. Contoh biji-bijian.<sup>112</sup>

Biji-bijian tidak akan menjadi tumbuhan yang menghasilkan buah apabila tidak dirawat sedemikian rupa. Begitu halnya nafsu-syahwat tidak mungkin dapat menghasilkan buah berupa akhlak mulia apabila tidak dikendalikan. Kedua sifat tersebut tidak dapat dihilangkan sama sekali, tetapi kedua sifat tersebut dapat dikendalikan dengan jalan mujahadah dan

---

<sup>112</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mauizat Al-Mu'minin Min Ihya 'Ulumuddin* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 190-191.

*riyāḍah*, tentu yang demikian dapat dilakukan dengan pertolongan Allah Ta'ala. Bahkan kita diperintahkan untuk melaksanakan hal yang demikian, karena akan menyebabkan keselamatan di dunia dan akhirat dan sampai ke hadirat Allah Ta'ala dengan ketenangan hati.<sup>113</sup>

Dari sini jelas bahwasanya dalam diri manusia terdapat hawa nafsu yang cenderung menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Hawa nafsu selalu mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang dapat menjerumuskannya ke jurang kesesatan dan kehinaan. Kuatnya kecenderungan nafsu terkadang membuat seseorang putus asa untuk mendidik akhlaknya. Tidak jarang pula ada sebagian orang yang beranggapan bahwa akhlak manusia tidak dapat dirubah, padahal sangat jelas sekali bahwa Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada manusia untuk saling menasehati, memberikan wasiat, pesan dan pendidikan. Ini sebagai bukti bahwa akhlak manusia dapat dirubah melalui proses-proses tersebut. Selain itu sering kita saksikan anjing, kucing, burung, lumba-lumba dapat melakukan perintah-perintah pemiliknya. Dari itu dapat kita ambil pelajaran, yakni apabila merubah perilaku binatang yang tidak berakal saja mudah dan mungkin untuk dilakukan, apalagi merubah perilaku manusia yang dikarunia akal dan hati nurani, tentu sangat mungkin untuk dilakukan.

---

<sup>113</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: C.V. Diponegoro, 1996), 509.

وليس المطلوب إمّا طة ذلك بالكلية بل المطلوب ردها إلى الاعتدال  
الذى هو وسط بين الإفراط و التفریط . و المطلوب في صفة الغضب حسن  
الحمية وذلك بأن يخلو عن التهور وعن الجبن جميعا. و بالجملة ان يكون في  
نفسه قويا ومع قوته منقادا للعقل.

*Riyāḍah* bukanlah hendak menghilangkan sifat-sifat itu secara keseluruhan, akan tetapi *riyāḍah* menghendaki agar nafsu dan amarah itu tetap ada dan terpelihara menurut ketentuan yang wajar. Yang dihendaki disini adalah menetapkan sifat-sifat itu dalam kedudukan sedang, yakni antara sifat melampaui batas dan sifat teledor. Amarah dan nafsu itu diposisikan ke batas yang sedang, sehingga salah satu dari kedua sifat itu tidak sampai memaksa takluknya akal fikiran, tetapi sebaliknya akal dan fikiranlah yang merupakan penekan, pemberi komando, serta dapat mengarahkan kedua sifat itu ketujuan baik.<sup>114</sup>

Akhlak yang buruk perlu untuk dirubah. Manusia terkadang dikalahkan oleh nafsu-syahwatnya, sehingga akal dan fikirannya tidak mampu menahan kehendak nafsu-syahwat tersebut, sehingga ia terjerumus dalam lembah kejahatan dan kekejian. Dengan jalan *riyāḍah* inilah manusia dapat insaf dan kembali keposisi sedang dan akhirnya bersikap bijak dalam membimbing syahwat. Sehingga jelaslah bahwa akhlak dapat dirubah dengan jalan *riyāḍah* dan kesungguhan.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mauīzat Al-Mu'minīn Min Ihya 'Ulumuddīn* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 191.

<sup>115</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: C.V. Diponegoro, 1996), 511-512.

Kesimpulannya *riyāḍah* bertujuan untuk memposisikan nafsu dan amarah pada posisi yang wajar, sehingga keduanya dapat dikendalikan oleh akal manusia. Dengan terkendalinya nafsu dan amarah, diharapkan keduanya dapat diarahkan kejalan kebenaran.

### c. Dorongan Untuk Mencapai Akhlak yang Baik

ان حسن الخلق يرجع إلى اعتدال قوة العقل وكمال الحكمة والى اعتدال قوة الغضب والشهوة و كونها للعقل مطبوعة وللشرع أيضا. وهذا الإعتدال يحصل على وجهين أحدهما بجدد إلهي وكمال فطربحيث يخلق الإنسان ويولد كامل العقل حسن الخلق, وقد كفى سلطان الشهوة والغضب بل خلقتا معتدلتين منقادتين للعقل والشرع. والوجه الثاني اكتسب هذه الآخلق بالمجاهدة والرياضة وأعني به حمل النفس على الأعمال التي يقتضيها الخلق المطلوب.

Akhlak yang baik itu merupakan pertengahan antara kesempurnaan hikmat dan kebijaksanaan dengan kekuatan syahwat dan kemarahan, yang dikendalikan oleh akal fikiran dan dibimbing oleh syariat agama. Adapun sikap pertengahan itu dapat diperoleh dengan dua jalan, yaitu:

- 1) Memang sejak lahirnya manusia telah dikaruniai kesempurnaan dan ditakdirkan menjadi manusia yang berakhlak baik. Ia dapat menguasai syahwat dan amarah dan mengarahkannya keposisi sedang dibawah bimbingan akal fikiran dan syariat.
- 2) Akhlak baik diperoleh dengan jalan mengusahakannya. Mengusahakan akhlak yang baik dapat ditempuh dengan cara *riyāḍah*

dan *mujāhadah*, yaitu melatih jiwa dengan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkannya kepada akhlak yang dikehendaki.<sup>116</sup>

Untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya maka latihan tersebut perlu dilakukan dengan terus menerus, bahkan terkadang diperlukan paksaan dan kegiatan yang ketat, sehingga nantinya akan menjadi tabiat dan kebiasaan yang spontan dan mudah untuk dilakukan. Jika seseorang menghendaki sifat dermawan, maka jalannya adalah ia harus memaksa dirinya agar senantiasa melakukan apa saja yang menjadikannya sebagai orang yang dermawan dengan membelanjakan harta. Sehingga apabila sifat dermawan itu telah dirasa mudah dan ringan tanpa ada keterpaksaan dalam melakukannya, maka tercapailah tujuannya untuk menjadi orang dermawan. Begitu juga orang yang menginginkan sifat tawadhu', maka jalannya ia harus mengikuti orang-orang yang memiliki sifat itu, sehingga ia dapat merasakan kelezatan bersikap tawadhu'. Dengan cara sebagaimana diatas itulah dapat dihasilkan semua akhlak yang terpuji menurut pandangan syariat.<sup>117</sup>

Akhlak mulia tidak akan pernah meresap dalam jiwa seseorang, selama orang ini tadi tidak membiasakan jiwanya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik itu. Dan selama ia belum bisa meninggalkan perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar dengan sukarela, tidak mau mengistiqomahkan kebiasaan baik sampai ia terlatih, maka selama itu

---

<sup>116</sup>Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mauīzat Al-Mu'minīn Min Ihya 'Ulumuddīn* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 192-193.

<sup>117</sup>Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: C.V. Diponegoro, 1996), 513-514.

pulalah kenikmatan dalam berbudi luhur tidak akan pernah tercapai. Begitu juga sebaliknya apabila ia bersungguh-sungguh, terus menerus melatih jiwanya, maka ia akan menemukan kenikmatan dalam menjalaninya. Ia akan membenci perbuatan-perbuatan keji dan munkar dan akan sakit hatinya apabila seseorang melakukannya atau ia dipaksa untuk melakukannya.<sup>118</sup>

Perlu diketahui apabila seseorang melakukan ibadah-ibadah, meninggalkan larangan-larangan itu masih terasa berat dalam jiwa, maka itu pertanda sakitnya jiwa seseorang, sehingga ia tidak dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan terhadap apa yang ia lakukan. Selanjutnya perlu diketahui pula, untuk mendapatkan kebahagiaan dalam berbudi pekerti baik, tidaklah cukup dengan hanya merasakan kelezatan taat dan membenci kemaksiatan dalam beberapa waktu, tetapi hendaklah hal itu dikekalkan terus menerus, bahkan selama hayat masih dikandung badan. Bahkan belum dianggap sesuai bila puncak dari sholat adalah kelezatan dan kegembiraan jiwa saat melakukannya saja, sebab ibadah itu seharusnya menimbulkan keajaiban dalam jiwa yang lebih dari itu.<sup>119</sup>

Sebagai contoh adalah pejudi yang sudah bangkrut, kadang-kadang ia akan merasakan kegembiraan dan kelezatan serta perasaan-perasaan lain yang belum tentu dirasakan oleh orang yang tidak melakukan perjudian, padahal perjudian itu sebenarnya merampas harta bendanya, merobohkan rumah tangganya, dan mengakibatkan orang tadi miskin dan hina.

---

<sup>118</sup> Ibid., 514.

<sup>119</sup> Ibid., 515.

Anehnya orang tadi tetap merasakan kegembiraan dan kelezatan yang tiada tara. Hal itu disebabkan lamanya berkecimpung dalam perjudian, dan telah mengeluarkan harta yang banyak dalam waktu yang cukup lama. Perbuatan ini telah mendarah daging dalam jiwa.

Jikalau menurut kebiasaan jiwa itu dapat menikmati hal-hal yang batil dan dapat condong serta gembira untuk melakukannya, maka mengapalah ia tidak dapat menikmati hal-hal yang benar, sekiranya itu dilakukan dalam waktu yang lama dan terus menerus. Bahkan kalau kita telusuri lebih dalam, kecondongan jiwa kepada keburukan sudah keluar dari tabiat yang wajar. Adapun kecondongan terhadap kehikmatan, kecintaan kepada Allah Ta'ala, berma'rifat serta beribadat kepadanya merupakan kehendak yang wajar dari tabiat hati.<sup>120</sup>

Condong kebenaran merupakan perintah rabbaniyah, sedangkan condong kepada keburukan merupakan suatu keanehan yang bertentangan dengan tabiat semula menurut zatnya. Hal ini karena makanan hati adalah kema'rifatan, kenikmatan serta kecintaan kepada Allah Ta'ala. Jadi kalau seseorang itu beralih kearah lain dan kemudian menyukai sesuatu yang bertentangan dengan tabiat aslinya, maka hal yang demikian itu tentulah terjadi karena adanya penyakit jiwa, dalam jiwanya terdapat penyakit yang bersarang, yaitu penyakit batiniyah. Maka dari itu semua penyakit yang menyerang jiwa dan hati itulah yang menyebabkan seseorang menyeweng dan condong untuk mencintai sesuatu selain Allah Ta'ala. Ia

---

<sup>120</sup> Ibid., 515-516.

tidak akan dapat melepaskan diri dari penyakit tadi selama ia masih condong kepada sesuatu yang tidak di ridhai Allah Ta'ala. Menurut kadar penyelewengannya itulah dapat diukur besar kecilnya penyakit yang bersarang dalam jiwanya.<sup>121</sup>

Dari pemaparan diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya akhlak mulia berasal dari dua sumber, yakni akhlak mulia yang merupakan karunia dari Allah dan akhlak mulia yang merupakan buah dari *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Dari sini terlihat bahwa kebanyakan manusia harus mengusahakan akhlak mulia itu dengan melatih nafsu dan amarah, bahkan terkadang perlu adanya paksaan agar keduanya dapat dikendalikan. Manusia memiliki potensi untuk membedakan perkara haq dan batil, karena manusia memiliki akal dan hati nurani. Akan tetapi terkadang penyakit hati menutupi kejernihan akal dan hati nurani, sehingga manusia cenderung menuruti kesenangan-kesenangan hawa nafsunya. Oleh sebab itu manusia perlu mengevaluasi diri. Salah satu caranya adalah dengan memperhatikan diri manusia itu sendiri. Apabila ia lebih senang kepada perbuatan-perbuatan buruk daripada perbuatan-perbuatan baik, maka itu tandanya penyakit telah menggerogoti hatinya. Besar kecilnya penyakit tersebut dapat dilihat dari besar kecilnya penyelewengan yang dilakukan.

فإذا قد عرفت بهذا قطعا أن هذه الآخلق الجميلة يمكن اكتسابها بالرياضة وهي تكلف الأفعال الصادرة عنها إبتداء فتصر طبعها. وهذا من عجيب العلافة

---

<sup>121</sup> Ibid., 516-517.

بين القلب والجوارح أعني النفس والبدن. فإن كل صفة تظهر في القلب يفيض أثرها على الجوارح حتى لا تتحرك الا على وفقها لا محالة وكل فعل يجري على الجوارح فإنه قد يرتفع منه أثر ألي القلب والأمر فيه دور.

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwasanya akhlak yang baik dapat dicapai dengan jalan *riyāḍah* dan *mujāhadah* yang mula-mula dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan menjadi watak dan tabiat sehari-hari. Ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara kedudukan hati dan anggota-anggota badan, antara jiwa dan tubuh, antara rohaniah dan lahiriah. segala sifat yang ada dalam jiwa akan meluap dan bekasnya akan tampak diantara anggota-anggota lahiriah, sehingga anggota lahiriah tadi tidak akan bergerak sama sekali melainkan sesuai dengan irama jiwanya. Sebaliknya, segala perbuatan lahiriah akan memberi bekas dan kesan pada hati. Maka antara jiwa dan perbuatan badan saling mempengaruhi.<sup>122</sup>

Adanya hubungan timbal balik antara keadaan batiniyah dan perbuatan lahiriyah semakin meyakinkan kita bahwasanya *riyāḍah* sangat perlu untuk di lakukan, terutama untuk mengatasi dekadensi moral yang semakin memprihatinkan. Kami menilai bahwa pendidikan yang ada saat ini, baik pendidikan oleh lembaga pendidikan maupun pendidikan oleh

<sup>122</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mauīzat Al-Mu'minīn Min Ihya 'Ulumuddīn* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 194.

keluarga, belum sampai kepada kedua hal diatas, yakni adanya hubungan timbal balik antara keadaan batin dan perbuatan lahir.

#### **d. Jalan yang Ditempuh Bagi Pendidikan Akhlak**

أن الإعتدال في الأخلاق هو صحة النفس. والميل عن الإعتدال سقم ومرض فيها. كما أن الإعتدال في مزاج البدن هو صحة له والميل عن الإعتدال مرض فيه. مثال النفس في العلاجهها يمح الرذائل ولأخلاق الرذلة عنها وجلب الفضائل و الأخلاق الجملة اليها مثال البدن في علاجه يمحو العلل عنه وكسب الصحة له وجليها اليه وكما أن الغالب على أصل المزج الإعتدال وإنما تعترى المعدة المضرة بعوارض الأغذية والأهوية والأحوال و كذلك كل مولود يولد معتدلاً صحح الفطرة وإنما أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه أي بالاعتيد والتعليم تكتسب الرذائل.

Cenderung kepada akhlak terpuji itu sebagai tanda sehatnya jiwa, sedangkan menyeleweng darinya pertanda adanya penyakit yang bersarang didalam jiwa. Sama halnya dengan keadaan normalnya tubuh menandakan sehatnya tubuh, sedangkan menyeleweng dari kenormalan menandakan adanya penyakit yang bersarang dalam tubuh itu. Mengobati jiwa dengan tujuan untuk melenyapkan segala sifat-sifat kerendahan dan akhlak-akhlak yang buruk dari jiwa dan menarik sifat-sifat keutamaan dan akhlak-akhlak yang baik kedalam jiwa. Hal ini sama halnya dengan mengobati tubuh agar lenyap penyakit-penyakit yang bersarang di dalamnya dan memperoleh kesehatan.

Sebagaimana halnya keadaan tubuh, pada dasarnya ia memiliki kenormalan sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah Ta'ala, tetapi kadang-kadang tubuh tersebut dihinggapai berbagai macam penyakit.

Begitu halnya tubuh kasar, maka hati dan jiwa juga begitu. Setiap anak yang baru lahir, ia pasti dalam keadaan normal jiwanya, sehat fitrahnya, masih suci dan bersih dari segala pengaruh. Akan tetapi kedua orangtualah yang membuatnya menjadi penganut agama Yahudi, Nasrani, Majusi dan lain-lain. Ini tentulah karena adanya hasil kebiasaan, pendidikan dan pengajaran atau pergaulan yang menyebabkan anak tadi gemar melihat sifat-sifat kerendahan dan bahkan tidak segan-segan melakukannya.<sup>123</sup>

Telah kita ketahui pula bahwasanya tubuh manusia diciptakan Allah belum dalam keadaan sempurna, tetapi kesempurnaan ini diperoleh sedikit demi sedikit, ia menjadi kuat dan kokoh setelah mengalami evolusi dan pertumbuhan. Begitu halnya dengan jiwa manusia, ia mula-mula dalam keadaan kurang, namun begitu ia dapat menerima hal-hal yang menyempurnakannya. Jalan untuk menyempurnakannya itu adalah dengan memberikan pendidikan akhlak yang luhur, serta mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.<sup>124</sup>

Jika pada orang yang sehat tubuhnya, dokter akan menganjurkan orang tersebut untuk menjaga kesehatannya, sedangkan pada orang yang sakit, ia akan memberikan obat dan usaha-usaha untuk mempercepat sembuhnya. Begitu halnya dengan jiwa, hanya saja yang menjadi dokternya adalah orang itu sendiri, sedang orang lain cukuplah sebagai pembantunya saja. Sehingga apabila jiwa sudah sehat, bersih, terdidik

---

<sup>123</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mauizat Al-Mu'minin Min Ihya 'Ulumuddin* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 195.

<sup>124</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: C.V. Diponegoro, 1996), 520.

dengan baik, hendaklah tetap dipelihara kesehatan itu, bahkan perlu menambah kekuatan, kejernihan dan kesuciannya itu. Tetapi apabila jiwa sakit, tidak sempurna kejernihan, kekuatan dan kesuciannya, maka yang lebih utama adalah berusaha mencari jalan bagaimana agar ia dapat jernih dan suci. Obat jiwa adalah kesadaran perasaan, latihan dan pergaulan dengan orang-orang shalih.<sup>125</sup>

وكما أن العلة الموجبة للمرض لا تعالج إلا بضدها فإن كانت من حرارة  
فبالبرودة و بالعكس فكذلك الرذيلة التي هي مرض القلب علاجهما بضدها  
فيعالج مرض الجهل بالتعليم, ومرض البخل بالتسخي, ومرض الكبر بالتواضع,  
والمرض الشرة بالكف عن المستهى تكلفا.

Satu hal yang penting untuk diketahui ialah tubuh dapat disembuhkan dengan obat yang merupakan pembasmi dari penyakit itu, akan tetapi sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu apa jenis penyakit itu, sehingga dapat diiambilkan obat yang sesuai yang cepat untuk menyembuhkannya. Begitu pula halnya jiwa, sifat-sifat kehinaan yang merupakan penyakit hati, obatnya ialah dengan mengambil sesuatu yang merupakan perlawanannya. Penyakit bodoh dapat dilenyapkan dengan belajar tekun, sombong dengan merendahkan hati, rakus dengan menahan nafsu yang diinginkannya dengan cara memaksa dan demikianlah seterusnya.<sup>126</sup>

Sementara itu orang yang sakit harus tahan merasakan pahitnya obat, harus sabar, tidak makan makanan yang mungkin dapat

<sup>125</sup> Ibid., 520-521.

<sup>126</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mauizat Al-Mu'minin Min Ihya 'Ulumuddin* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 195.

memperlambat kesembuhannya, tidak semua yang di inginkannya boleh diambil begitu saja. Dengan begitu penyakit akan segera sembuh. Jika lalai akan hal itu mungkin akan lambat sembuhnya bahkan akan memperparah keadaanya. Begitu pulalah halnya orang yang ingin menyembuhkan jiwanya dari penyakit hati. Ia harus tahan pahitnya kesungguhan mengobati penyakit hati, bahkan pahitnya pasti dirasakan lebih berat, lebih sengsara dan lebih harus bersabar dari orang yang ingin sembuh dari penyakit lahiriah.<sup>127</sup>

Wajib diketahui bahwasanya penyakit lahiriah akan lenyap setelah manusia meninggal, tetapi penyakit-penyakit hati itu akan kekal sampai kapanpun meskipun manusia sudah mati dan akibatnya juga akan diderita selama-lamanya. Ringkasnya jalan untuk mengobati penyakit-penyakit hati adalah dengan menempuh segala hal yang menjadi lawan dari penyakit itu. Pokok utama obat penyakit-penyakit hati itu adalah kesungguhan, yaitu dengan kemantapan hati untuk melaksanakan apa yang dikehendaki. Selain itu juga diperlukan kesabaran dan keistiqomahan dalam menjalankannya. Maka apabila hati sudah tidak memiliki ‘azam yang kuat, maka jiwa akan teledor dan akibatnya jiwa tetap rusak dan mungkin akan lebih hebat lagi kehancurannya.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: C.V. Diponegoro, 1996), 521-522.

<sup>128</sup> *Ibid.*, 522.

### e. Usaha Untuk Mengetahui Cela Diri Sendiri

Ketika Allah Ta'ala menghendaki kebaikan pada makhluknya, Allah akan menunjukkan keburukan dan penyakit–penyakit dalam dirinya, yang merupakan keburukan dari jiwanya sendiri. Sehingga ketika manusia telah melihat dan menyadari akan keburukan dan penyakit–penyakit hati, bagaimana bentuk, kadar dan macam-macamnya, maka mudah baginya untuk mengobati penyakit–penyakit itu. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui penyakit–penyakit yang bersarang dalam hatinya. Adakalanya ia menyadari akan penyakit–penyakit yang ada dalam hatinya, tetapi ia bertindak seolah-olah tidak mengetahuinya. Parahnya lagi orang yang pandai melihat cela orang lain, tetapi tidak bisa melihat celanya sendiri. Oleh sebab itu seseorang perlu belajar untuk mengetahui dan menyadari celanya sendiri.<sup>129</sup>

فمن أراد أن يعرف عيوب نفسه فله أربعة طرق. الطرق الأول أن يجلس بين يدي شيخ بصير بعيوب النفس مطلع على خفيا الأفات ويتبع إشارته في مجاهدته. وهذا شأن التلاميذ مع أستاذه فيعرفه أستاذه عيوب نفسه ويعرفه طريق علاجه. الطرق الثاني أن يطلب صديقا صدوقا بصيرا متدينا يلاحظ أحواله وأفعاله فما كره من أخلاقه و أفعا له و عيوبه ينهه. الطرق الثالث أن يستفيد معرفة عيوب نفسه من ألسنة أعدائه فان عين السخط تبدى المساويا. الطرق الرابع أ يخالط الناس فكل ما راه مذموما فيما بين الخلق فليطالب نفسه به وينسبها إليه فإن المؤمن مرآة فيرى من عيوب غيره عيوب نفسه.

<sup>129</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: C.V. Diponegoro, 1996), 523.

Ada empat jalan agar manusia bisa menyadari penyakit-penyakit dan cela mereka sendiri, yaitu:

- 1) Suka duduk dan berdiskusi dihadapan guru atau syaikh yang bijaksana, yang memiliki keistimewaan dan kepandaian perihal penyakit-penyakit hati, mampu meneliti noda-noda dan penyakit-penyakit yang samar lagi pelik. Kemudian orang itu hendaklah melaksanakan nasehat dan anjurannya dengan kesungguhan hati dan ‘azam yang kokoh. Guru itu memberitahukan padanya apa-apa yang menjadi ‘aib muridnya itu dan memberitahu pula kepadanya bagaimana cara-cara menyembuhkannya.
- 2) Hendaklah seseorang itu mencari sahabat yang dapat dipercaya, yang mau meluruskan kesalahan dan yang bukan hanya mempercayai saja apa yang dikatakan serta mengiakan apa yang diinginkan. Selain itu yang kuat agamanya, pandai memeriksa diri, yang tidak hanya mengiyakan perkataannya saja tetapi juga mau menunjukkan keburukan-keburukannya, yang mau berterus terang perihal keburukannya.
- 3) Mengambil kemanfaatan tentang adanya cela dan penyakit hatinya dari mulut para musuhnya. Hal ini karena orang yang benci itu dapat menunjukkan keburukan-keburukan yang tidak didapat dari sahabat atau orang yang cinta kepadanya.
- 4) Memiliki pergaulan yang luas. Hal ini bertujuan agar ia dapat mengetahui cela dan penyakit-penyakit hati dari ummat, yang digunakan sebagai bahan intropeksi diri sendiri. Karena pada dasarnya

satu orang dengan orang yang lain, satu mu'min dengan mu'min yang lain adalah cermin kehidupan bagi yang lainnya, ia dapat melihat celanya sendiri dengan melihat cela orang lain, apa yang menjadi sifat orang lain maka ia sendiri tidak akan terlepas dari sifat tersebut samasekali.<sup>130</sup>

#### f. Ciri-Ciri Akhlak Yang Baik

كل انسان جاهل بعيوب نفسه فإذا جاهد نفسه فإذا جاهد نفسه  
أدنى مجاهدة حتى ترك فواحش المعاصي ربما يظن بنفسه أنه قد هذب نفسه  
وحسن خلقه واستغنى عن المجاهدة فلا بد من إيضاح علامة حسن الخلق فإن  
حسن الخلق هو الائمان وسوء الخلق هو النفاق.

Sangat jarang orang yang dapat mengetahui cela dirinya sendiri. Sehingga apabila orang tersebut merasakan keburukan jiwanya, ia berusaha memperbaiki dan menyucikannya. Kebanyakan orang sudah merasa dirinya suci, jiwanya cukup terdidik, akhlaknya sudah baik. Padahal ia belum lama melakukan riyāḍah dan mujahadah, sehingga ia beranggapan tidak perlu lagi melakukannya lagi. Maka untuk itulah perlu kiranya diberi penjelasan, bagaimanakah tanda baiknya akhlak itu, sebab akhlak itu adalah bagian keimanan, sedangkan buruknya akhlak itu adalah sebagai kemunafikan.<sup>131</sup>

<sup>130</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mauizat Al-Mu'minīn Min Ihya 'Ulumuddīn* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 196-197.

<sup>131</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mauizat Al-Mu'minīn Min Ihya 'Ulumuddīn* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 197.

Allah Ta'ala menyebutkan sifat kaum munafiqun dan kaum mukminiin itu dalam kitab suci Al-Quran yang intinya ialah, bahwa sifat kemunafikan adalah buah dari buruknya akhlak, sedangkan keimanan adalah buah dari bagusnya akhlak. Ciri-ciri orang mu'minin sebagaimana firman Allah dalam Surah Mu'minin ayat 1-11 adalah: orang yang berlaku khusyu' dalam sholatnya, yang menjauhkan diri dari kekotoran lahir dan batin, yang berbuat untuk kesucian lahiriah dan batiniyah, yang menjaga kehormatan diri, yang memelihara kepercayaan yang diberikan kepada mereka, yang menepati janji-janjinya, dan yang menjaga sholatnya.<sup>132</sup>

Sedangkan ciri-ciri orang mukmin dalam surah At-Taubah ayat 112 adalah; orang yang bertaubat kepada Allah, orang-orang yang menyembah Allah, orang-orang yang memuji, orang-orang yang berpuasa, orang-orang yang beruku', orang-orang yang bersujud, orang-orang yang menyuruh mengerjakan kebaikan, orang-orang yang melarang perbuatan kejahatan dan orang-orang yang menjaga batas-batas syariat.<sup>133</sup>

Sifat-sifat orang mukmin juga disebutkan dalam surah Al-Anfal ayat 2-4: yaitu, orang yang sewaktu disebut nama Allah maka hati mereka itu penuh ketakutan dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya maka bertambahlah keimanannya, orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.<sup>134</sup>

---

<sup>132</sup> Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy (Bandung: C.V. Diponegoro, 1996), 527-528.

<sup>133</sup> Ibid., 528.

<sup>134</sup> Ibid., 529.

Dalam ayat-ayat berikutnya disebutkan pula beberapa sifat kaum mukminiin itu diantaranya ialah:

- 1) Pada malam harinya selalu menyembah Allah
- 2) Jikalau berbelanja tidak boros dan tidak kikir
- 3) Tidak membunuh jiwa yang dilarang agama
- 4) Tidak berzina
- 5) Tidak suka menjadi saksi palsu
- 6) Mohon kepada Allah supaya dijadikan pemimpin orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.<sup>135</sup>

فهذه نفوس قد ذلت بالرياضة فاعتدلت اخلاقها ونقيت من الغش  
والغل والحقد بواطها فأثمرت الرضا بكل ما قدره الله تعالى وهو منتهى حسن  
الخلق فمن لم يصادف من نفسه هذه العلامات فلا ينبغي ان يغتر بنفسه فيظن  
بها حسن الخلق بل ينبغي أن يشتغل بالرياضة والمجاهدة إلى أن يبلغ درجة حسن  
الخلق فإنها درجة رفيعة لا ينا لها إلا المقربون والصديقون.

Inilah jiwa-jiwa manusia yang sudah ditundukkan dengan adanya *riyāḍah*, sehingga akhlaknya menjadi lurus dan benar, bersih dan suci dari tipu daya hati sendiri, lenyap dari perasaan benci, dengki dan dendam, baik lahiriah maupun batiniahnya, sehingga menimbulkan perilaku yang terpuji, yang ada hanyalah rela dan menerima segala sesuatu yang jelas telah menjadi takdir Allah Ta'ala. Inilah yang merupakan puncak dari keluruhan budi pekerti itu. Oleh sebab itu barangsiapa yang belum menemukan sifat-sifat tersebut dalam jiwanya, seyogyanya jangan dirinya

<sup>135</sup> Ibid., 529.

itu tertipu lalu mengira bahwa ia telah berbudi luhur. Tetapi hendaklah ia berusaha dengan jalan *riyāḍah* dan mujahadah sehingga benar-benar dapat mencapai tingkat keluhuran budi yang setinggi-tingginya. Sadarilah bahwa akhlak mulia adalah suatu tingkat yang merupakan puncak teratas dan hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang sungguh-sungguh sudah mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala serta kaum shidiqqin.<sup>136</sup>

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, yakni *riyāḍah* adalah sebuah metode atau jalan yang ditempuh untuk menghadirkan akhlak mulia dalam diri manusia melalui upaya memposisikan nafsu dan amarah pada posisi yang wajar sehingga keduanya dapat dikendalikan oleh akal dan syariat agama. Hal pertama yang dilakukan oleh orang yang melakukan *riyāḍah* adalah mengetahui penyakit-penyakit yang bersarang dalam jiwanya, mengetahui obat penawar dari penyakit yang dideritanya, mengobati penyakit-penyakit tersebut dengan kesungguhan dan kesabaran, selalu berusaha untuk mengevaluasi diri, dan dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup.

---

<sup>136</sup>Jamaluddin Muhammad Al-Qasimi, *Mau'izat Al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn* (Makkah Al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt), 199.

**BAB IV**

**ANALISIS RELEVANSI KONSEP *RIYĀDAH* SEBAGAI**

**METODE PENDIDIKAN AKHLAK DENGAN TUJUAN**

**PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Konsep *Riyāḍah* Dalam Kitab *Maū'izat al-Mu'minīn Min Ihya' 'Ulumuddīn***

Berdasarkan penjelasan pada Bab III, dapat diambil suatu pemahaman bahwasanya *riyāḍah* adalah jalan yang ditempuh untuk membimbing nafsu dan amarah dengan cara melatih keduanya melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan seseorang kepada akhlak yang dikehendaki dengan kesungguhan dan tanpa kenal putus asa.

Maksudnya dalam mendidik akhlak tidak cukup hanya memperhatikan perilaku lahiriah saja, akan tetapi perlu memperhatikan aspek batiniahnya. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa dalam diri manusia ada nafsu yang merupakan musuh terbesar manusia. Ia cenderung mengajak kepada perbuatan-perbuatan yang menyimpang serta menggiring manusia kejurang kehinaan. Sebagaimana sabda Rasulullah:

أفضل الجهاد أن يجاهد الرجل نفسه وهواه

Artinya: “Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad melawan dirinya dan hawa nafsunya”

Ini artinya metode pendidikan akhlak melalui *riyāḍah* berarti mendidik akhlak dari kedua aspek tersebut, yakni aspek batiniah dan lahiriah. Ditinjau dari aspek batiniah, *riyāḍah* dilakukan dengan mengetahui keadaan

batiniahnya, yakni dengan mengevaluasi diri, mencari kekurangan-kekurangan diri, mengetahui penyakit-penyakit yang bersarang dalam jiwa, kemudian berusaha untuk mengobati dan memperbaikinya dengan apa yang menjadi lawan dari penyakit-penyakit itu.

Sedangkan *riyāḍah* ditinjau dari aspek lahiriah dapat dilakukan dengan istiqamah berdzikir, shalat berjamaah, puasa, sedekah, silaturahmi, dan perbuatan-perbuatan baik lainnya yang mendukung hadirnya perilaku mulia. Selain itu dari aspek lahiriah, manusia harus berusaha sekuat mungkin untuk menghindari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

Perlu di ketahui bahwa *riyāḍah* disini menghendaki terbimbingnya nafsu dan amarah oleh akal dan syariat agama, bukan malah sebaliknya akal cenderung kepada nafsu dan amarah. *Riyāḍah* bukanlah hendak membinasakan nafsu dan amarah tersebut secara keseluruhan, akan tetapi *riyāḍah* menghendaki keduanya kepada jalan pertengahan, keseimbangan dan tidak berat sebelah. Hal ini karena nafsu dan amarah diciptakan Allah untuk suatu kemanfaatan bagi manusia itu sendiri, sehingga apabila ia dibinasakan sama sekali, maka akan menyebabkan manusia itu hancur dan musnah, tentu hal ini tidak sesuai dengan hukum akal dan syariat agama. Dengan kata lain *riyāḍah* menghendaki supaya dalam jiwa manusia itu ada kekuatan, yang dengan kekuatan itu manusia dapat mengikuti bimbingan akal dan fikiran yang sehat. Permasalahan nafsu, amarah dan penyakit hati sangat penting untuk di kendalikan. Hal ini karena ketiganya tidak hanya berakibat kepada kehidupan manusia di dunia saja, tapi juga kehidupan akhiratnya kelak.

Bila kita perhatikan, maka pelaksanaan *riyāḍah* dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penyakit dan keburukan-keburukan jiwanya dan berusaha untuk mengobatinya.
2. Obat yang menjadi penawar penyakit jiwa adalah dengan apa yang menjadi perlawanannya. Misalnya kikir dengan dermawan, bodoh dengan belajar, dan lain sebagainya.
3. Seseorang yang ingin sehat jiwanya dan baik akhlaknya harus tahan dengan pahitnya obat tersebut.
4. Meninggalkan perbuatan-perbuatan keji yang dapat menjerumuskan manusia kejurang kehinaan.
5. Dilaksanakan dengan kesungguhan dan kuatnya ‘*azam* (cita-cita).
6. Dilakukan terus menerus, selama hayat masih dikandung badan.

Hal yang sangat penting untuk dipahami seseorang yang melakukan *riyāḍah* adalah mengetahui perihal penyakit dan cela dirinya sendiri. Ada empat cara yang bisa dilakukan, yaitu: (1) mencari guru yang bijaksana yang mengetahui perihal penyakit-penyakit hati, (2) mencari sahabat yang dapat dipercaya, (3) mengambil kemanfaatan tentang cela dirinya dari mulut musuhnya, (4) banyak bergaul dengan manusia sebagai cermin kehidupan dirinya. Selain itu perlu mengetahui ciri-ciri kebagusan akhlak sebagai bahan interopeksi diri.

Setelah seseorang melakukan *riyāḍah*, ia perlu melihat ciri-ciri yang ada dalam dirinya dengan bercermin kepada penjelasan al-Qur'an dan Sunnah, apakah ia sudah termasuk kaum yang diridhai Allah atautkah orang yang dilaknat oleh Allah. Hal ini penting dilakukan sebagai bahan evaluasi dari *riyāḍah* yang ia lakukan.

Yang perlu dijadikan dasar dalam pelaksanaan *riyāḍah* adalah adanya hubungan timbal balik antara keadaan batiniah dengan perbuatan lahiriyah. Maksudnya, baik buruknya keadaan batin akan berpengaruh kepada perbuatan lahir, begitu sebaliknya baik buruknya perbuatan lahir akan memberikan bekas kepada batiniah. Ini artinya pendidikan akhlak tidak akan pernah sempurna apabila hanya fokus kepada pembiasaan-pembiasaan lahiriah maupun batiniah saja, akan tetapi keduanya perlu dibina secara bersama-sama sehingga keduanya berjalan selaras dan seirama.

Jelasnya, perbuatan yang terus di ulang-ulang tentu akan menjadi kebiasaan. Bila kebiasaan terus di ulang-ulang, maka kebiasaan itu akan menjadi watak seseorang. Watak ini apabila terus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan menjadi bagian dari kepribadian.

Dari penjelasan diatas, pada intinya *riyāḍah* dilakukan dengan ilmu, amal dan kesabaran. Ilmu, yakni mengetahui sebab dan musabab dari penyakit-penyakit dan keburukan-keburukan jiwa. Amal, yaitu berusaha untuk menghilangkan penyakit-penyakit tersebut dengan cara melatih jiwa untuk melakukan hal-hal yang dapat melawan sifat-sifat tersebut dengan kesungguhan dan terus menerus tanpa kenal putus asa. Kesabaran, pada

dasarnya melatih jiwa berarti melawan keinginannya dirinya sendiri, sehingga sangat diperlukan kesabaran dan kesungguhan untuk menahan sakit yang timbul.

## **B. *Riyāḍah* Sebagai Metode Pendidikan Akhlak**

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu dalam rangka memperoleh pemahaman anak didik. *Riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak berarti *riyāḍah* adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai akhlak yang utama. Akhlak adalah kebaikan batin, sedangkan kebaikan batin itu sendiri muncul, jika sifat-sifat terpuji mengalahkan sifat-sifat tercela. Untuk melahirkan generasi yang berakhlak luhur diperlukan proses. Proses inilah kemudian dikenal dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak adalah suatu proses transfer nilai dari guru kepada murid, sehingga nilai-nilai tersebut diketahui, dipahami, disadari dan dikukuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak bertujuan terwujudnya sikap batin, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.

Adapun tujuan puncak dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu untuk menghadirkan karakter-karakter positif yang merupakan

penjelmaan sifat-sifat Tuhan, maka anak didik perlu dilatih untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian diperlukan metode yang dapat menghadirkan karakter-karakter positif sekaligus dapat melatih anak didik untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dari sini tampak bahwa *riyāḍah* merupakan salah satu metode yang diperlukan untuk pendidikan akhlak.

Bila kita lihat arti pendidikan menurut Ahmad Tafsir, maka dapat kita pahami bahwa pendidikan merupakan sarana pengembangan pribadi, sedang pelaksanaannya adalah individu itu sendiri, lingkungan dan orang lain. Adapun objeknya adalah jasmani, akal dan hati. Dari pengertian ini maka *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak, disamping membutuhkan tekad diri yang kuat, juga diperlukan dukungan yang baik oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dalam rangka mengembangkan kepribadian yang utama tersebut. Selain itu dalam pelaksanaan pendidikan diperlukan adanya interaksi yang intens antara pendidikan itu sendiri dan subyek pendidikan. Ini berarti pelaksanaan *riyāḍah* seyogyanya melibatkan semua komponen pendidikan.

Ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan metode, maka: (1); dilihat dari tujuan dan fungsi metode, maka *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak sudah sesuai dengan tujuan dan fungsi metode, yakni *riyāḍah* bertujuan menanamkan sifat-sifat terpuji kedalam jiwa manusia, mengendalikan nafsu-syahwat dan amarah dibawah kendali akal dan syari'at agama, lepasnya hati dari kehendak nafsu-syahwat

sehingga hati dapat bekerja sebagaimana mestinya, yakni menjadi raja bagi akal, nafsu-syahwat, dan amarah, (2); dilihat karakteristik peserta didik, menurut al-Ghazali dalam pelaksanaan *riyāḍah* sangat perlu bagi seorang guru untuk memperhatikan situasi dan kondisi anak didik, umur anak didik, keadaan tubuhnya dan *riyāḍah* apa yang mampu dilakukan, dengan demikian *riyāḍah* dapat diimplementasikan dalam semua jenjang dan jenis pendidikan (3); dilihat dari situasi dan keadaan, pendidikan akhlak merupakan kebutuhan yang mendesak akhir-akhir ini, dekadensi moral sudah sangat memprihatinkan, oleh sebab itu hal-hal yang dapat menyampaikan seseorang kepada akhlak yang mulia sangat diperlukan, termasuk metode *riyāḍah* ini, (4); dilihat dari fasilitas yang ada, maka tidak diragukan lagi bahwa manusia sudah memiliki fasilitas-fasilitas dan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri manusia, hanya saja diperlukan dukungan dalam pengembangannya, (5); dilihat dari pribadi guru dan keprofesionalannya, *riyāḍah* sebagai metode dalam pendidikan akhlak menuntut adanya guru yang dapat membimbing dan mengawasi perkembangan batin anak didik. Dengan dilaksanakannya *riyāḍah* ini guru dan murid bersama-sama belajar untuk menggapai akhlak utama.

Dari penjelasan diatas, tampak bahwa *riyāḍah* sebagai metode dalam pendidikan akhlak merupakan hal yang sudah sesuai dengan faktor pemilihan dan penggunaan sebuah metode. Ditinjau dari pendekatan yang digunakan maka *riyāḍah* ini menggunakan pendekatan stimulus-respons. Sedangkan *riyāḍah* ditinjau dari macam metode, maka *riyāḍah* termasuk kepada metode

tasawuf atau kesufian. Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana *riyāḍah* sebagai sebuah metode dalam pendidikan akhlak?

Secara umum *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak adalah dengan meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi. Setelah itu Ia mengasingkan diri dari manusia. Setelah itu hendaklah manusia memperhatikan hatinya dan menyibukkan diri dengan mengingat Allah, selain itu hendaklah ia memperhatikan nafsu-syahwatnya dan bisikan yang tampak pada dirinya, sehingga manakala bisikan itu muncul dicegahnyalah bisikan itu. Hal-hal tersebut dilakukan terus menerus. Adapun yang menjadi benteng *riyāḍah* ada empat hal, yakni: menyedikitkan makan, meyedikitkan tidur, menyedikitkan bicara dan menahan diri dari manusia.

Hal ini berarti *riyāḍah* masing-masing orang secara khusus berbeda-beda akan tetapi secara umum sama. Perbedaan secara khusus ini, karena situasi dan kondisi masing-masing orang berbeda, selain itu karena penyakit maupun kotoran jiwa masing-masing orang mungkin tidak sama. Untuk mengetahui hal-hal tersebut maka seyogyanya Ia mencari guru yang memiliki keistimewaan untuk mengidentifikasi keadaan dan penyakit-penyakit jiwa. Selain itu bisa juga dengan melihat cela diri dari mulut musuh. Bergaul dengan banyak manusia juga bisa digunakan sebagai cermin kehidupan jiwa. Dalam *riyāḍah* peran seorang guru sangatlah penting. Ia bertanggungjawab terhadap keadaan batin murid-muridnya, ia bertugas mengidentifikasi penyakit-penyakit dan kotoran-kotoran jiwa mereka dan memberikan

pengarahan kepada mereka tentang *riyāḍah* apa yang harus mereka lakukan untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut.

Adapun contoh *riyāḍah* secara khusus menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Kalau murid itu masih permulaan, belum mengenal batas-batas agama, maka pertama-tama murid diajarkan bersuci, shalat dan ibadah-ibadah lahiriah lainnya.
2. Kalau murid berkecimpung dalam harta haram atau mengerjakan perbuatan maksiat, maka pertama-tama murid disuruh untuk meninggalkan perbuatan tersebut.
3. Apabila anak secara lahiriahnya terhias dengan ibadah dan anggota-anggota badannya suci dari perbuatan maksiat lahiriah, maka perlu diperhatikan tanda-tanda dan keadaan batiniahnya untuk diteliti hati dan penyakit hatinya.
4. Kalau pada murid itu ada kelebihan harta dari kadar yang dibutuhkannya, maka diambil yang berlebihan itu dan diserahkan kepada amal sosial, sehingga hatinya kosong dari harta itu.
5. Kalau murid keras kepala, sombong dan merasa mulia diri, yangmana sifat itu sudah membatu dalam diri murid, maka ia disuruh untuk keluar kepasar untuk meminta bantuan kepada orang lain dan memintaminta(mengemis). Karena pada dasarnya sombong, mulia diri, keras kepala itu tidak akan hancur selain dengan hina diri, dan tiada kehinaan yang lebih besar kecuali dengan kehinaan memintaminta.

6. Kalau yang menonjol pada diri anak itu adalah sifat kebersihan badan dan pakaiannya dan kelihatan hatinya cenderung pada yang demikian, karena senang dan menaruh perhatian kepadanya, maka murid tersebut diperintahkan untuk mengurus kamar mandi dan membersihkannya, menyapu tempat-tempat kotor, dibiasakan didapur dan tempat-tempat berasap, sehingga bercampur-aduklah sifat keras kepalanya pada kebersihan itu. Karena orang yang membersihkan pakaiannya, menghiasinya dan suka kepada kain-kain, sajadah yang berwarna itu tidak ada bedanya dengan mereka yang menyembah berhala atau dirinya sendiri, manakala ia menyembah selain Allah maka ia akan terhibab dari Allah.
7. Diantara *riyāḍah* yang halus, apabila murid itu tidak bisa seketika meninggalkan sifat keras kepala, suka melawan, atau sifat-sifat lainnya yang tidak mudah untuk ditinggalkan sekaligus, maka lawan dari sifat itu adalah Ia memindahkannya dari akhlak yang tercela itu kepada akhlak tercela yang lain yang lebih ringan daripadanya.
8. Apabila murid terlihat rakus kepada makanan, maka lawannya adalah ia harus berpuasa dan menyedikitkan makanan, kemudian ia memaksakan diri menyediakan makanan-makanan yang lezat untuk disediakan kepada orang lain. Dengan kesabaran melakukannya, maka hancurlah sifat rakus itu.<sup>137</sup>

---

<sup>137</sup> Ismail Ya'kub, *Terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin*, 1054-1057, (online), ( <http://nurulmakrifat.blogspot.co.id/2015/06/terjemah-kitab-ihya-ulumuddin-imam-alghazali-pdf.html>. diakses pada tanggal 07-07-2017 )

Dari contoh-contoh diatas jelas sekali bahwasanya penting sekali peran guru dalam pelaksanaan *riyāḍah*, seorang guru perlu memahami betul seluk beluk murid-muridnya. Selain itu, dari contoh diatas tampak bahwa *riyāḍah* dilakukan dengan melakukan perbuatan yang menjadi lawan dari sifat-sifat tercela, sehingga perbuatan-perbuatan tersebut teranam dalam jiwa. Selain itu *riyāḍah* hanya akan berhasil apabila ada cita-cita ('*azam*) yang kuat dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam menjalaninya.

Dari metode *riyāḍah* yang telah dikemukakan ini dapat kita pahami bahwasanya makna dari *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak itu lebih luas, metode yang efektif tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu membina dan melatih fisik dan psikis yang mana guru sebagai pelaksana untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. *Riyāḍah* ini hanya akan menjadi metode yang mengambang dan tanpa hasil apabila penerapannya terbatas dalam proses pembelajaran. Akan tetapi perlu diterapkan dalam seluruh aktivitas dan kegiatan anak didik.

Telah kita ketahui bersama bahwasanya masalah moralitas-akhlak bukan lagi menjadi masalah yang kecil, tetapi telah meluas diseluruh lini kehidupan. Bahkan masalah akhlak telah menjadi masalah bangsa. Oleh sebab itu masalah akhlak menjadi tanggung jawab bersama. Dalam hal ini pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat dan keluarga memiliki peran yang sangat besar. Keempat elemen tersebut merupakan empat pilar penting

dalam menentukan sukses tidaknya pendidikan akhlak. *Riyāḍah* sebagai metode dalam pendidikan akhlak perlu didukung oleh keempat pilar tersebut.

Pengertian keluarga dalam hal ini adalah orang tua. Pendidikan anak memang dimulai dari lingkungan keluarganya. Orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan anak-anaknya, karena anak adalah amanah dari Allah yang harus dirawat, dijaga, dibina dan di bimbing dan diberi pendidikan yang layak. Kecenderungan-kecenderungan anak yang dirasa menyimpang perlu diarahkan oleh orang tua. Disamping orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik anak, mereka juga bertanggung jawab terhadap perkembangan jiwa dan ruhani anak-anak mereka. Pendidikan yang utama dilakukan orang tua adalah pendidikan akhlak anak sejak dini. Pendidikan akhlak ini melibatkan tiga aspek, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini penting untuk dilakukan agar anak terhindar dari kepribadian yang pecah, yakni pribadi yang belum mampu menyatukan perkataan, perasaan dan perbuatan, sehingga ada kesenjangan antara teori dan praktek. Dalam ini keluarga dapat menerapkan metode *riyāḍah* sebagai upaya untuk mendidik akhlak anak. Adapun pelaksanaannya antara lain sebagai berikut:

- a. Mendidik anak dengan ajaran dan latihan-latihan yang mengarahkan anak kepada akhlak yang luhur. Seperti memulai makan dengan membaca basmallah, mengakhiri makan dengan hamdalah, dan lain sebagainya.
- b. Menjaga anak dari pergaulan negatif

- c. Membatasi anak dari segala macam keenakan, serta menceghanya dari berlaku boros. Apabila ini tidak diperhatikan, dikhawatirkan anak akan menghabiskan usianya kelak untuk mencari kesenangan dan berlaku boros.
- d. Dalam hal berpakaian, anak tidak dibiasakan dengan pakaian yang mencolok.
- e. Mencegah anak dari perbuatan-perbuatan yang hina, seperti suka pamer, meminta-minta, bersumpah palsu dan lain sebagainya.

Selain hal-hal diatas masih banyak lagi upaya penerapan metode *riyāḍah* dalam rangka mendidik akhlak anak. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pola penerapan metode *riyāḍah* itu sendiri. Menurut hemat penulis ada dua pola penerapan, yakni metode *riyāḍah* sebagai upaya pencegahan, dan metode *riyāḍah* sebagai upaya pengobatan. Metode *riyāḍah* sebagai upaya pencegahan dilakukan ketika masih anak-anak. Hal ini karena jiwa anak-anak yang masih bersih, sehingga metode *riyāḍah* dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan. Sedangkan metode *riyāḍah* sebagai upaya pengobatan diaplikasikan kepada anak yang sudah terjangkit penyakit jiwa sehingga cenderung mengikuti nafsu dan amarahnya. Dalam hal ini pengobatan dilakukan dengan melakukan perbuatan yang menjadi lawan dari penyakit-penyakit tersebut.

Pilar kedua yang memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak adalah lembaga pendidikan. lembaga pendidikan baik mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi adalah rumah kedua bagi murid. Kondisi yang nyaman dan kondusif akan membuat murid bersemangat dan termotivasi

untuk belajar tanpa merasa bosan dan terbebani. Meskipun lembaga pendidikan merupakan rumah kedua bagi murid, akan tetapi lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis bagi pendidikan akhlak. Hal ini dibuktikan dengan kurikulum sekarang yang mengharuskan murid tinggal lebih lama di sekolah ataupun madrasah.

*Riyāḍah* sebagai bagian dari proses pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara simultan. Dalam membangun manusia yang berakhlak melalui metode *riyāḍah*, lembaga pendidikan perlu:

- a. Menyediakan pendidikan moral-akhlak dengan pembelajaran berbasis masalah. Dalam hal ini masalah berasal dari masalah diri murid sendiri. Murid dibimbing untuk muhasabah diri, mencari aib-aib diri dan diarahkan untuk memperbaikinya.
- b. Mempersiapkan guru yang memang dapat dijadikan teladan. Dalam hal ini guru dituntut untuk bersifat responsif, peka terhadap kondisi kejiwaan dan kecenderungan-kecenderungan murid-muridnya.
- c. Melakukan pengkaderan. Ini dilakukan pada murid yang lebih tua, sehingga diharapkan dapat menjadi contoh dalam bersikap.
- d. Mengkondisikan alumni sebagai role model. Dengan ini diharapkan murid junior dapat mengetahui gambaran cara menghadirkan akhlak melalui *riyāḍah*
- e. Menyediakan perangkat nilai dan aturan yang jelas.

f. Membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan begitu diharapkan adanya sikap saling mendukung terhadap upaya-upaya yang dilakukan.

Selain itu dalam penerapan *riyāḍah* di madrasah atau sekolah maka semua komponen pendidikan harus diperhatikan, seperti dalam hal kurikulum pendidikan misalnya, sekolah maupun madrasah perlu mengintegrasikan metode *riyāḍah* tersebut dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari diluar program maupun dalam kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan. Kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Disamping itu lembaga pendidikan juga perlu mengadakan kegiatan rutin yang mengarah kepada pendidikan akhlak murid. Ini dimaksudkan agar murid terlatih, terdidik dan terbiasa melakukan hal-hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal peserta didik, misalnya adanya sebutan yang berbeda pada setiap kegiatan sekolah atau madrasah, seperti sebutan murid, *ṭalib*, dan santri, hal ini karena sebutan-sebutan tersebut secara umum di masyarakat memiliki makna yang berbeda. Dalam hal pengkondisian lingkungan, misalnya saja membentuk sekolah maupun madrasah yang terpadu, maksudnya tradisi-tradisi pesantren yang telah dipertimbangkan keberadaanya kemudian diadopsi sebagai tradisi di sekolah maupun madrasah.

Dengan mengembangkan metode *riyāḍah* yang merupakan metode pendidikan ala tasawuf, yang pada umumnya dikembangkan dan diimplementasikan di dunia pesantren, bukan berarti sekolah ataupun madrasah mengadopsi begitu saja tradisi-tradisi yang berkembang di

pesantren, akan tetapi perlu adanya modifikasi dan pengkondisian terlebih dahulu, hal ini karena sekolah dan madrasah tidak hanya bertugas memelihara dan meneruskan tradisi dan budaya yang telah ada, akan tetapi juga bertugas mengembangkan pola-pola tradisi dan budaya baru guna membantu peserta didik untuk mengakomodasikan perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi.

Jika *riyāḍah* dalam era klasik lebih menekankan kepada kesalehan individual, seperti wirid, shalat-shalat sunnah, puasa sunnah, khatmil Qur'an dan lain sebagainya, maka sekolah atau madrasah perlu mengembangkannya ke arah pembentukan kesalehan sosial dan kepekaan terhadap moralitas publik. Sebabnya, saat ini manusia sulit bahkan tidak bisa terlepas dari pergaulan manusia. Selain itu, sumber kejahatan moral tidak lagi bersumber dari individu-individu, akan tetapi telah berpindah ke jaringan struktur yang sangat kompleks, misalnya jaringan narkoba, jaringan korupsi, jaringan teroris dan lain sebagainya.

Pilar yang ketiga yang memiliki peran besar dalam penerapan *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak adalah masyarakat. Selain dipengaruhi oleh keluarga dan lembaga pendidikan, kepribadian anak juga di pengaruhi oleh masyarakat. Masyarakat itu sendiri adalah sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang teratur. Masyarakat memiliki hubungan yang saling tergantung satu sama lain. Keberadaan masyarakat yang sadar akan pentingnya nilai-nilai akhlak islami, secara tidak langsung akan memberikan kontribusi kepada perkembangan akhlak anak. Kesadaran

masyarakat akan pentingnya metode *riyāḍah* sebagai langkah membentuk akhlak mulia, sedikit banyak akan memberikan sumbangan kepada pribadi anak itu. *Riyāḍah* dalam kehidupan bermasyarakat dapat diaplikasikan antara lain melalui pengembangan majelis-majelis dzikir, sholawat, thariqah, dan lain sebagainya. Pada intinya seluruh lapisan masyarakat harus bisa menciptakan suasana yang kondusif demi terbentuknya akhlak mulia. Selain itu yang tidak kalah penting, perlu adanya tokoh masyarakat yang dapat dijadikan sebagai panutan, yang memberi nasehat, arahan kepada masyarakatnya.

Sedang pilar yang keempat adalah pemerintah. Pemerintah dalam hal ini adalah lembaga, instansi, perseorangan yang memiliki wewenang, kekuatan dan biaya untuk melakukan suatu hal. Pemerintah perlu berbenah, hal ini karena kebobrokan akhlak terjadi pada sebagian besar aparatur pemerintah. Celakanya hal ini juga terjadi pada pranata pendidikan. Akibatnya kebijakan dan keputusan yang diambil yang nampaknya membangun pendidikan, dengan tidak disadari justru merendahkan harkat dan martabat pendidikan itu sendiri. Sebagai contoh, hakikatnya guru bertanggung jawab kepada pendidikan akhlak murid-muridnya, tetapi pada faktanya sekarang guru di bebani dengan masalah-masalah administrasi yang justru terkadang menjadi sebab terabaikannya beban moral terhadap murid-muridnya. Oleh sebab itu pemerintah perlu introspeksi diri, kembali menata moralitas-akhlak mereka, dengan harapan terbukanya hijab hati yang akan berpengaruh kepada munculnya kebijakan-kebijakan pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya akhlak yang lebih baik. Pemerintah perlu sekiranya

mengaplikasikan metode *riyāḍah* ini dengan harapan pranata pendidikan dapat menumbuhkembangkan budaya bangsa dalam negara yang berdasarkan Pancasila serta dapat menggali dan mengembangkan adat istiadat “ketimuran”. Adapun implementasi metode *riyāḍah* bagi pemerintah antara lain sebagai berikut:

- a. Menyadari bahwa kedudukan dan kekuasaan mereka adalah amanah dari Allah yang pasti akan di mintai pertanggung jawaban di hadapan-Nya.
- b. Menata niat hati untuk menggapai keridoan-Nya, buka karena materi, pangkat, dan lain sebagainya.
- c. Memperkuat keimanan dan ketaqwaan melalui amalan-amalan ibadah.
- d. Banyak berdzikir kepada Allah
- e. Banyak mengingat kematian. Dunia hanyalah sementara sedangkan akhirat bersifat kekal.
- f. Banyak bergaul dengan para ulama’

Dari penjelasan diatas pada intinya keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah harus bersinergi dalam menerapkan metode *riyāḍah* sebagai upaya mendidik akhlak.

### **C. Relevansi Konsep *Riyāḍah* Sebagai Metode Pendidikan Akhlak Dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Riyadah sejatinya memiliki tujuan yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam, ia bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang berakhlak baik, baik dengan Tuhannya dan baik dengan

sesamanya. Hanya saja istilah riyadah sering dikaitkan dengan maqam dan ritual-ritual mistik tertentu dalam tasawuf. Oleh karena itu orang yang beriyadah adalah orang yang melakukan ritual-ritual mistik untuk suatu maqam tertentu, padahal makna riyadhah tidak sesempit itu. Hakikat dari riyadah adalah mencegah nafsu-syahwat dan amarah dari kesenangannya dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan yang menjadi lawan dari penyakit-penyakit jiwa. Konsep ini merupakan konsep yang sejalan dengan konsep tujuan pendidikan islam.

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan memanusiakan manusia. Artinya dengan adanya pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan identitas dirinya, darimana ia berasal, apa tujuannya, dan akan kemana dirinya setelah kehidupan dunia ini. Dengan demikian, ia akan lebih manusiawi baik dalam berpikir, bersikap dan bertindak.

Tujuan pendidikan erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia, hal ini karena tujuan pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk memelihara keberlangsungan hidup manusia sebagai individu maupun masyarakat. Berbicara mengenai tujuan pendidikan islam, berarti berbicara mengenai nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal ini mengandung pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas islami. Dalam perumusan tujuan pendidikan islam, perlu memperhatikan dimensi nilai-nilai kehidupan, yakni nilai kehidupan yang berorientasi pada keduniaan, nilai kehidupan yang berorientasi pada akhirat, dan nilai kehidupan yang berorientasi pada keseimbangan keduanya.

Salah satu hal yang berkenaan langsung dengan ketiga dimensi nilai-nilai kehidupan diatas adalah akhlak. Akhlak merupakan hal yang sangat fundamental. Bahkan salah satu misi utama diutusny Rasulullah SAW. kedunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak. Pendidikan islam adalah pendidikan yang syarat dengan ajaran akhlak. Salah satu tujuan pendidikan islam adalah membentuk akhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode yang sesuai, salah satunya adalah dengan metode *riyāḍah*.

*Riyāḍah* sebagai sebuah metode, tidak mengabaikan dimensi nilai-nilai kehidupan. *Riyāḍah* ini bertujuan agar manusia terhindar dari akhlak-akhlak tercela yang disebabkan oleh penyakit-penyakit hati. Penyakit-penyakit ini apabila tidak diobati, maka tidak hanya berimbas kepada kehidupan dunia saja akan tetapi juga akan mendapatkan balasan di akhirat. Ini artinya *riyāḍah* sebagai metode sangat memperhatikan dimensi keduniaan dan dimensi akhirat, yang mana keduanya merupakan dasar fundamental dari proses pendidikan.

Menurut Hasan Langgulung tujuan pendidikan islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama agama, yaitu: fungsi spiritual, psikologis dan sosial. Ditinjau dari perspektif ini, maka *riyāḍah* termasuk kepada ketiga fungsi itu, spiritual, psikologis dan sosial. Maksudnya *riyāḍah* merupakan metode yang berusaha mengembangkan spiritual dan psikologi manusia yang mencakup akidah, keimanan, takwa, tingkah laku, nilai-nilai akhlak dan sebagainya, dalam rangka mengangkat derajat manusia. Dari berkembangnya spiritual dan psikologi manusia maka fungsi sosial juga akan

berkembang. Dengan kata lain *riyāḍah* dapat menjadi metode dalam rangka memperbaiki hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Tujuan pendidikan islam menurut Ahmad D. Marimba adalah untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk agama islam. Begitu juga *riyāḍah* merupakan sebuah metode untuk membangun manusia yang menghamba kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya dengan menghilangkan apa-apa yang menjadi hijab daripada-Nya.

Sedangkan bila kita analisis dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, maka *riyāḍah* termasuk kepada metode untuk mencapai tujuan yang bersifat individual, yakni metode yang berusaha mengembangkan individu-individu, khususnya dalam hal *khuluqiyah*.

Bila ditinjau dari proses tujuan pendidikan Islam, maka *riyāḍah* ini sesuai dengan tujuan yang akan dicapai oleh tujuan keagamaan (*al-ghardud dieny*). Tujuan ini bermaksud mengisi jiwa dengan nilai-nilai rohaniah islam dan berorientasi pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat melalui pendidikan spiritual menuju ma'rifat kepada Allah.

Ditinjau dari tahap-tahapannya tujuan pendidikan islam dapat dibagi menjadi tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan sementara, dan tujuan operasional. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya tujuan umum, khusus, sementara dan operasional merupakan terminal sementara dalam

rangka mencapai tujuan tertinggi. Pada setiap terminal, tentu ada hal-hal yang ingin dicapai baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, khususnya dalam hal membentuk kepribadian yang sempurna, dengan tetap memperhatikan karakteristik murid pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sehingga tidak diragukan lagi bahwasanya *riyāḍah* memiliki relevansi dengan tujuan-tujuan itu, maksudnya *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dapat diterapkan untuk mencapai tahapan-tahapan tujuan pendidikan Islam tersebut. Hal ini karena dalam pelaksanaan *riyāḍah* mengacu kepada karakteristik, situasi dan kondisi, hal ikhwal murid.

Pada dasarnya tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mewujudkan insan kamil, yakni manusia paripurna yang bermuara kepada kedekatan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manusia sebagai insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi pengembangan potensi intelektual, rohaniah, intuisi, kata hati, akal sehat, fitrah dan yang bersifat batin lainnya, bukan hanya yang bersifat *basyāriāh* saja. Insan kamil juga dapat berarti sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk.

*Riyāḍah* sebagai metode tidak lain dan tidak bukan juga bermaksud membina potensi rohaniah, intuisi, hati manusia, melalui latihan-latihan rohani seperti dzikir, puasa, berdiam, terjaga, dan lain sebagainya, sehingga potensi rohani dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan makhluk lainnya secara benar menurut akhlak islami.

Dengan demikian metode *riyāḍah* sebagai upaya pendidikan akhlak yang dikemukakan ini memiliki relevansi dan koherensi dengan tujuan pendidikan islam, terutama dalam hal mengatasi kebobrokan moral sebagai akibat negatif dari globalisasi dan modernisme, ini berarti metode pendidikan akhlak dengan pendekatan tasawuf yang berupa *riyāḍah* ini perlu dipertimbangkan sebagai solusi mengatasi kebobrokan moral-akhlak di dunia pendidikan secara global.

Dari uraian diatas, dapat disampaikan hal-hal yang relevan terkait *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dengan tujuan pendidikan islam antara lain: 1) baik *riyāḍah* dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada pembentukan akhlak yang mulia, (2) baik *riyāḍah* dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada terbentuknya manusia sadar yang menghambakan diri kepada Allah, (3) baik *riyāḍah* dan tujuan pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya keduanya sama-sama mementingkan dimensi nilai-nilai islam, (4) pada dasarnya tujuan pendidikan islam menghendaki berkembangnya seluruh potensi manusia, *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak relevan dengan hal ini, yakni secara fitrah manusia memiliki potensi untuk berakhlak baik, *riyāḍah* mengembangkan potensi itu melalui latihan jiwa sehingga potensi tersebut dapat berkembang, (5) ditinjau dari prosesnya tujuan pendidikan islam mencakup tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan. Tujuan keagamaan berisi nilai-nilai rohani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tujuan keagamaan lebih bersifat pragmatis. Dengan demikian *riyāḍah* sebagai

metode pendidikan akhlak relevan dengan tujuan keagamaan sebagai proses mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, (6) tujuan pendidikan islam dalam pelaksanaannya ada tahapan-tahapan, yang mana tahapan-tahapan ini dalam rangka mencapai tujuan tertinggi pendidikan islam. adanya tahapan-tahapan ini didasari oleh prinsip-prinsip tujuan pendidikan islam itu sendiri, seperti prinsip universal, tidak ada pertentangan, realisme dan dapat dilaksanakan, prinsip seimbang dan sederhana, prinsip perbedaan individu, kejelasan, prinsip perubahan yang diinginkan dan prinsip dinamisme. Adapun tahapan tujuan pendidikan islam itu adalah tujuan akhir, umum, khusus, sementara, dan tujuan operasional. *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dalam pelaksanaannya juga harus memperhatikan beberapa hal diantaranya, penyakit-penyakit jiwa murid, situasi dan kondisi, keadaan, karakteristik murid, usia murid, kemampuan murid, tingkat pemahaman, dan lain sebagainya. Ini artinya pelaksanaan *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak pada setiap murid bisa saja berbeda tergantung hal-hal diatas, dengan begitu *riyāḍah* sebagai pendidikan akhlak bersifat fleksible. Ini berarti *riyāḍah* sebagai pendidikan akhlak memiliki relevansi dengan tahap-tahap tujuan pendidikan, (7) baik *riyāḍah* maupun tujuan pendidikan islam keduanya sama-sama mementingkan akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain dan akhlak kepada lingkungan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. (a). *Riyāḍah* dalam kitab *Maūīzat al-Mu'minīn min Ihya' 'Ulumuddīn* adalah adalah jalan yang ditempuh untuk membimbing nafsu dan amarah dengan cara melatih keduanya melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan seseorang kepada akhlak yang dikehendaki dengan kesungguhan dan tanpa kenal putus asa dengan tujuan agar nafsu dan amarah dapat dikendalikan oleh akal dan syariat agama. (b). Konsep *riyāḍah* dalam kitab *Maūīzat al-Mu'minīn min Ihya' 'Ulumuddīn* pada intinya ada tiga hal, yakni *riyāḍah* dilakukan dengan ilmu, amal dan kesabaran.
2. (a). Konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *riyāḍah* dalam arti umum dan *riyāḍah* dalam arti khusus. *Riyāḍah* secara umum dilakukan dengan: (1); meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi, (2); mengasingkan diri dari manusia, (3); memperhatikan keadaan hati dan menyibukkan diri dengan mengingat Allah, (4); memperhatikan nafsu dan bisikan yang ada pada dirinya, sehingga manakala bisikan itu muncul dicegahnyalah bisikan itu. Adapun *riyāḍah* secara khusus dalam pelaksanaannya dikembalikan kepada guru, dengan melihat kepada karakteristik murid, akhlak, penyakit hati, hal-ikhwal, situasi dan kondisi murid. (b). Dalam

pelaksanaan *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak perlu adanya dukungan dan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah sebagai pilar-pilar dalam pendidikan.

3. Relevansi konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak dengan tujuan pendidikan islam adalah sebagai berikut: (1) baik *riyāḍah* dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada pembentukan akhlak yang mulia, (2) baik *riyāḍah* dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama berorientasi kepada terbentuknya manusia sadar yang menghambakan diri kepada Allah, (3) baik *riyāḍah* dan tujuan pendidikan Islam, dalam pelaksanaannya keduanya sama-sama mementingkan dimensi nilai-nilai islam, (4) baik *riyāḍah* dan tujuan pendidikan Islam, keduanya menghendaki berkembangnya seluruh potensi manusia, (5) ditinjau dari proses tujuan pendidikan islam, *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak relevan dengan tujuan keagamaan sebagai proses mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, (6) baik *riyāḍah* maupun tujuan pendidikan islam keduanya sama-sama mementingkan akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain dan akhlak kepada lingkungan, (7) baik *riyāḍah* dan tujuan pendidikan Islam, keduanya sama-sama memiliki tahapan sesuai dengan karakteristik, usia, situasi dan kondisi, tingkat pemahaman, kemampuan murid, dan lain sebagainya.

## B. Saran

1. Bagi guru, konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak diharapkan dapat menjadi dasar pemahaman akan besarnya tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam mendidik akhlak. *Riyāḍah* ini menuntut kemampuan guru dalam memahami penyakit dan akhlak murid-muridnya serta obat dari penyakit dan akhlak yang sesuai dengan kondisi dan keadaan murid tersebut.
2. Bagi murid, konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai metode yang tidak hanya diketahui akan tetapi juga dipraktekkan dalam rangka mencapai jernihnya hati, akal, terkendalinya nafsu-syahwat yang akan membuahkan akhlak mulia.
3. Bagi lembaga pendidikan, hendaknya konsep *riyāḍah* sebagai metode pendidikan akhlak ini dapat diaplikasikan dalam pemrograman kurikulum, dan komponen-komponen pendidikan lainnya. Hal ini mengingat kepada semakin merosotnya akhlak-moral generasi-generasi bangsa, sebagai dampak negatif dari globalisasi. Permasalahan akhlak merupakan permasalahan lahiriah dan batiniah, sehingga dalam penggunaan metodenya seharusnya memperhatikan kedua aspek tersebut. Madrasah maupun sekolah haruslah mampu membentengi generasi-generasi bangsa ini dari kerusakan akhlak-moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saebani, Beni dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ahmadi & Salimi, Noor. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Alba, Cecep. Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid. Visi dan Paradigma: Tafsir al-Quran Kontemporer Surabaya: Pustaka Insan Madani, 1997.
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- \_\_\_\_\_. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Amin Ghofur, Saiful. Mozaik Mufasir Al-quran Dari Klasik hingga Kontemporer. Yogyakarta: Kaukaba, 2013.
- \_\_\_\_\_. Profil Para Mufasir Al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Bahri Djamarah, Syaiful. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta: 2009.
- Bashori & Wahid, Abdul. Pendidikan Islam Kontemporer. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Basuki & Ulum, Miftahul. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Halim Mahmud, Mani' Abd. Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode para Ahli Tafsir. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Haris, Abd. Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Imam Pamungkas, M. Akhlak untuk Pembangunan Karakter Muslim. Bandung: Marja, 2012.

- Ismail Ya'kub, *Terjemah Kitab Ihya' Ulumuddin*, 1054, (online), (<http://nurulmakrifat.blogspot.co.id/2015/06/terjemah-kitab-ihya-ulumuddin-imam-alghazali-pdf.html>). diakses pada tanggal 07-07-2017).
- Konsultasi Syariah, Status Kesufian Jamaluddin Al-Qasimi Profil Tokoh, (Online), (<http://www.alkhoirot.net/2016/08/status-kesufian-jamaluddin-Al-Qasimi.html>), diakses tanggal 11 Mei 2017).
- Majid, Abdul & Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.
- Masruroh, Siti. "Relevansi Etika Pendidik Menurut Ibn Jama'ah dan KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam Modern." Skripsi: STAIN Ponorogo, 2009.
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritsi-Filosofi & Aplikatif-Normatif. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad Al-Qasimi, Jamaluddin. *Mauizat Al-Mu'minin Min Ihya' Ulumuddin*. Makkah al-Mukarromah: Al-Maktabah At-Tijjariyyah Al-Kubro, tt.
- Muhammad Al-Qasimi, Jamaluddin. *Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. Terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: C.V. Diponegoro, 1996.
- Muhammad Jauhar, Muhammad Rabbi. Keistimewaan Akhlak Islami. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Muhajir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1987.
- Muhammad, Nur Hidayat. Tarekat Dalam Timbangan Syariat: Jawaban Atas Kritik Salafi Wahabi. Surabaya: Muara Progresif, 2013.
- Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008.
- Muntahibun Nafis, M. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Mustaqim, Abdul. Akhlak Tasawuf. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Muthari, Murtadha. Menapak Jalan Spiritual. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.
- \_\_\_\_\_. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000).
- Romlah, Futiaty. Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2006.

- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Samsul Hady, M. *Islam Spiritual*. Malang: UIN Press, 2007.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet, 2005.
- Suharto, Joko. *Menuju Ketenangan Jiwa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Solihin, M. *Tasawuf Tematik; Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Thoha, Chabib Saifudin Zuhri, et.al. *Metodologi Pengajaran Agama*. Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Uhbiyati, Nur & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Setia, 1997.
- Umari, Barnawy. *Materi Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Wahyudi. *Konsep Pendidikan Akhlak Muhammad at-Thiyah al-Abrasy*. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2009.
- Zurqoni & Mukhibat. *Menggali Islam Membumikan Al-Quran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.